

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara kepada Widi, subyek penelitian yang mengalami kekerasan dari negara dan masyarakat. Peneliti juga melakukan wawancara kepada mbak Ndari, kakak dari Widi yang juga turut membantu dalam memberikan informasi tambahan dan juga mbak Ndari, pendamping litigasi Widi yang banyak memberikan informasi selama Widi berhadapan dengan Sistem Peradilan Pidana. Hasil penelitian ini terbagi menjadi beberapa sub bagian yaitu:

IV.1 Latar Belakang Kehidupan Sosial dan Kultural Subyek

Pada bagian latar belakang kehidupan sosial dan kultural subyek, peneliti membagi hasil temuan menjadi:

IV.1.1 Keluarga

Widi terlahir sebagai anak terakhir dari tujuh bersaudara. Kelima kakaknya masing-masing telah berkeluarga sedangkan satu orang kakak laki-lakinya telah meninggal dunia. Ayah Widi sendiri telah tiada ketika Widi duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan kemudian disusul oleh ibunya beberapa hari sebelum Widi masuk ke rumah tahanan.

Ibuku dah ninggal. Baru berapa hari, belum ada 7 hari langsung aku masuk penjara itu mbak.

Lokasi: Warung Bakso X, 2 Mei 2010

Keluarga Widi berasal dari suku bangsa Jawa oleh karena itu pada saat melakukan wawancara Widi lebih banyak menggunakan kalimat dalam bahasa Jawa. Di dalam keluarga Widi, terdapat nilai-nilai demokratis yang mana setiap anggota keluarga diijinkan untuk memeluk agama yang diyakininya. Perbedaan ini peneliti

temukan pada saat berkunjung ke rumah mbak Ndari, salah satu kakak perempuan Widi yang menganut agama Islam. Mbak Ndari yang cukup dekat dengan Widi mengaku juga sering berdoa untuk adiknya ketika sedang dilanda masalah dengan berpuasa ataupun sembahyang sunat meskipun agama yang mereka anut berbeda. Widi sendiri menganut agama Katolik dan ia mengaku cukup aktif di dalam kegiatan gereja.

Apa pak...memvonis adik saya, semua. Yo kuwi urusanmu golek'ono dhewe (*ya itu urusanmu, cari saja sendiri*). Oia. Ya alloh tunjukkan adik saya dimana. Aku ampe sholat tahajud.

Wong sampe puasa tho mbak. Puasa mutih. Ta'puasani (*saya puasa*) itu lho mbak.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

Meskipun keluarga Widi memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama, namun Widi mengakui bahwa terdapat nilai-nilai yang mengontrol tubuh perempuan. Widi mengakui bahwa ketika ia masih tinggal bersama keluarganya, ia diminta untuk berdandan layaknya perempuan feminin seperti, memakai perhiasan dan juga memanjangkan rambutnya.

Aku dibilangi sama kakakku itu. Mbok (*coba*) kamu itu rambut e dipanjangin, pake anting.

Lokasi: Warung Bakso X, 2 Mei 2010

Hal menarik yang peneliti temukan, meskipun di dalam keluarga Widi terdapat nilai-nilai yang mengontrol tubuh perempuan, namun pembagian kerja berdasarkan peran gender tidak berlaku mutlak di dalam keluarga Widi. Berdasarkan pengakuan Widi, ketika ayahnya masih hidup, ia diperlakukan sama dengan kakak laki-lakinya ketika ayah Widi membutuhkan bantuan untuk membetulkan bagian rumah yang rusak. Padahal pekerjaan tersebut biasanya identik dengan pekerjaan yang sifatnya maskulin.

R : trus kalo di rumah sendiri dulu misalkan kayak ngerjain kerjaan rumah atau apa itu dibedain nggak sama orang tua...

W : ndak itu...

R : bahwa yang cewek musti ngerjain ini....

W : ndak. Ndak. Sering bapak aku itu kalau genting bocor gitu yo aku..

R : nyuruhnya kamu?

W :he eh. Buat nek-nek an jemuran itu aku.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

Kontrol dari keluarganya terhadap tubuh Widi tersebut akhirnya membuat kualitas hubungan Widi dengan keluarganya sempat merenggang. Hal inilah yang membuat Widi kemudian enggan untuk tinggal bersama-sama kembali dengan keluarganya setelah ia keluar dari rumah tahanan. Budaya patriarki yang melekat begitu kuat di lingkungan keluarga Widi membuat kakaknya kerap memarahi Widi agar ia berpenampilan feminin.

“He eh. Sering ta’ (*ku*) bawa pulang kok. Pernah aku digini’ke sama kakakku. Sek (*ntar*), yang nomer, yang adik e pak Edi. Aku dibilangi sama kakakku itu. Mbok (*coba*) kamu itu rambut e dipanjangin, pake anting. Dia sering nyeramahi aku marahi. Ta’ gini’ke kok mbak, lho mas kita kan sama-sama udah ndak punya orang tua. Kamu udah punya keluarga, aku udah besar. Aku berhak nento’ke (*menentukan*) hidupku sendiri. Aku pun makan ndak minta kamu kok. Trus Dia diem. Aku makanya, aku kumpul sama keluargaku ndak mau e gitu lho mbak”.

Lokasi: Warung Bakso X, 2 Mei 2010

Meskipun hubungan di antara Widi dan Keluarganya sempat renggang sampai ia memilih untuk menyewa sebuah kamar kost, namun intensitas hubungan Widi dengan keluarganya terbilang baik karena ia masih sering berkunjung ke rumah keluarga besarnya. Berdasarkan pengakuan Widi, kadang keponakannya mengiriminya pesan melalui ponsel untuk meminta Widi berkunjung.

R : kalo balik ke rumah kalo pas lagi ngapain?

W: lha kan kakakku ada yang rumahnya di sana mbak. Kadang aku disms sama keponakanku, aku disuruh maen ke sana, ya udah aku maen ke sana.

R : habis kasus kemaren masuk di lapas, tapi masih sering kan bolak balik ke sana sama tempat mbak Ndari?

W: sering.

Lokasi: Warung Bakso X, 2 Mei 2010

Diantara semua kakaknya, hanya mbak Ndari yang mendukung Widi. Begitupun dengan mbak Ndari yang mengakui bahwa ia memiliki hubungan dekat dengan Widi. Kedekatan antara Widi dan mbak Ndari terbukti ketika peneliti bersama-sama dengan Widi dan kekasihnya berkunjung ke rumah mbak Ndari. Mbak Ndari terlihat akrab dengan kekasih Widi yang ternyata juga sering berkunjung ke rumah mbak Ndari.

W : iya. Yang dukung aku cuma mbak Ndari.

R : yang dukung, yang ngerti kamu apa adanya gitu?

W : he em...

N : Kadang aku ngimpi “Widi...Widi...” tenan tho mimpiku.

R : Saking deketnya ya mbak?

N : he em. Widi punya masalah apa kan aku terasa. Berarti kan firasat itu lho.

Dalam satu hari kan ada jawaban meskipun dalam mimpi ya.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

IV.1.2 Teman Sepermainan

Tinggal di sebuah perkampungan di tengah kota membuat Widi menjadi individu yang mudah bergaul. Hal ini terjadi karena di kampungnya terdapat perkumpulan pemuda yang disebut Karang Taruna. Karang Taruna merupakan perkumpulan yang terdiri dari berbagai pemuda dan Widi turut aktif menjadi anggota di dalamnya. Widi mengakui bahwa ia sering menghabiskan waktu dan melakukan kegiatan bersama-sama dengan kawan-kawannya di Karang Taruna. Hal inilah yang membuat hubungan Widi dengan kawan-kawannya di Karang Taruna sangat akrab.

Sebelum Widi mendekam di rumah tahanan, ia memiliki warung yang menjual minuman. Biasanya pada waktu siang hari banyak anak-anak sekolah yang mampir ke warungnya untuk sekedar minum es. Begitupun dengan teman-teman Widi di lingkungan tempat tinggalnya yang menurut pengakuan Widi sering berkumpul di warungnya sebelum Widi mendekam di rumah tahanan. Pada saat itu teman-teman Widi sendiri mengetahui bahwa Widi memiliki orientasi seksual lesbian dan mereka mengetahui bahwa Widi menjalin hubungan dengan salah seorang dari anak kepala RT di kampung mereka.

Itu teman yang sering nongkrong tempat ku. Ya kalo aku main tempat e itu kan Dina sama aku. Jadi tau. Kalo pergi kemana gitu kan beberapa motor gitu.

Lokasi: Warung Bakso X, 2 Mei 2010

IV.1.3 Masyarakat

Masyarakat di tempat tinggal Widi merupakan masyarakat patriarki. Nilai-nilai di dalam budaya patriarki tersebut sebelumnya telah peneliti narasikan bahwa keluarga Widi sangat mengontrol tubuh perempuan melalui kontrol terhadap penampilan dan perilaku. Budaya patriarki melekat bukan hanya pada kontrol tubuh perempuan, tetapi juga pada perbedaan kelas. Widi mengakui bahwa perempuan yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas mendapat perlakuan istimewa oleh masyarakat setempat. Widi sendiri mengakui bahwa merupakan anggota masyarakat yang tergolong ke dalam kelas ekonomi menengah ke bawah dan cenderung terabaikan dari lingkungan masyarakatnya.

He em...gitu. Orang yang kaya dideketi yang gak kaya ya nggak digragas (*dianggap*). Pokok e cewek seng kaya sama yang biasa apalagi wong kayak aku ini ya mbak ya.

Lokasi: Warung Bakso X, 2 Mei 2010

Selain perbedaan kelas, masyarakat patriarki di lingkungan tempat tinggal Widi juga sangat menganut paham heteronormativitas yang mana masyarakat diharuskan untuk berperilaku sesuai dengan peran gendernya. Misalnya, laki-laki harus bersikap maskulin dan perempuan harus feminin. Sehingga jika ada anggota masyarakatnya yang berperilaku di luar paham heteronormativitas maka ia akan dianggap menyimpang. Dari pengakuan Widi, masyarakat di tempat tinggalnya belum bisa menerima keberadaan kelompok waria. Waria cenderung diabaikan dari lingkungan masyarakatnya karena dianggap sebagai kelompok yang menjijikan.

R : ada nggak sih di lingkunganmu yang misalkan apa aja hal-hal yang sama masyarakatnya kayak dianggap tabu atau dianggap haram, kayak gitu?

W : dianggap menjijikan...

R : apa? apa itu?

W : yaa...yang waria.

R : O itu dianggap menjijikan di masyarakat?

W : he eh...sering dimusuhi itu mbak.

R : emang banyak waria di lingkungan situ?

W : iya, beberapa... kan di tempatku kan waria kan nggak dihargai mbak.

Lokasi: Warung Bakso X, 2 Mei 2010

IV.2 Pemahaman tentang Seksualitas Perempuan dan Seksualitas Lesbian

Menurut Widi, dirinya tidak terlalu mempermasalahkan pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan. Widi memiliki pandangan positif terhadap pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dan kebebasan perempuan untuk memiliki pilihan atas tubuhnya sendiri. Widi mengakui bahwa seorang perempuan dapat bersikap feminin ataupun maskulin sesuai dengan pilihannya meskipun di dalam budaya patriarki sendiri terdapat nilai-nilai yang mengontrol seksualitas perempuan khususnya lesbian.

R : nah kalo menurut kamu kayak menjadi ibu, menjadi apa namanya, bisa menentukan kita orientasi seksual ke siapa, sukanya sama siapa, yang kita rasakan, nah itu menurut kamu pilihan apa kodrat?

W : pilihan. he em... aku lebih nyaman sama cewek ya udah sama cewek. Aku dibilangi sama kakakku itu. Mbok (*coba*) kamu itu rambut e dipanjangin, pake anting. Dia sering nyeremahi aku marai. Ta' gini'ke kok mbak, lho mas kita kan sama-sama udah ndak punya orang tua. Kamu udah punya keluarga, aku udah besar. Aku berhak nento'ke (*menentukan*) hidupku sendiri. Aku pun makan ndak minta kamu kok. Trus Dia diem.

Lokasi: Warung Bakso X, 2 Mei 2010

Widi mengakui bahwa nilai-nilai budaya di lingkungan tempat tinggalnya sangat mengontrol keberadaan perempuan. Ketika seorang anak perempuan memiliki seorang kekasih, pihak keluarga berusaha untuk melindungi anaknya dengan pengawasan yang ketat. Widi tidak terpengaruh dengan penindasan budaya patriarki yang sangat mengontrol tubuh perempuan dalam hal berpakaian misalnya. Menurutnya, seorang perempuan tidak harus selalu feminin. Mereka memiliki pilihan atas kenyamanan tubuhnya. Namun, ada salah satu hal yang dianggap tabu di dalam masyarakat tempat Widi tinggal, yakni mereka sangat menganggap tabu keberadaan anggota masyarakatnya yang perilakunya tidak sesuai dengan norma heteronormativitas di dalam budaya patriarki. Menurutnya, ketika seorang perempuan

mengalami penindasan di dalam budaya patriarki, ia dapat memilih untuk keluar dari penindasan tersebut.

R : kadang kan tanpa kita sadari itu kan menindas ya Di, ketika yang mengalami itu seorang perempuan menurut kamu gimana tuh Di?

W : harus keluar mengikuti kata hatinya daripada mengikuti omongan orang.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

Widi pada awalnya belum mengetahui tentang apa yang ia rasakan bahwa dirinya memiliki orientasi seksual lesbian. Ia baru mendapatkan informasi mengenai lesbian dari salah seorang pendampingnya. Setelah membaca informasi yang didapat dari pendamping hukum pada saat masih mendekam di rumah tahanan, Widi memiliki pandangan terhadap seksualitas perempuan dan lesbian, bahwa sebenarnya kepuasan seorang perempuan tidak hanya didapat dari penetrasi antara penis dan vagina. Ia memiliki penilaian tersendiri mengenai relasi heteroseksual bahwa laki-laki ada kalanya memandang rendah terhadap perempuan. Menurutnya, kasih sayang di dalam relasi heteroseksual tidak sama dengan relasi lesbian.

R : kalo kamu sendiri mandang tentang apa yang kamu rasain nih, dulu tau nggak sih kalau itu namanya lesbian?

W : belum tahu.

R : terus dapat pengetahuan itu dari mana?

W : aku juga ndak pernah lihat CD porno ya. Juga ndak pernah lihat CD. Tapi kan itu kayak spontan itu lho. Tiba-tiba aja aku kok kayak gini.

R : Nggak nyari informasi apa sih yang aku rasakan ini namanya? Kan misalkan kayak waktu itu di lapas kan mbak Arie ngasih buku.

W : Lha kan aku tau ne dari itu. Sebelum e aku ndak tau. Nek sepengetahuan aku sebelum dikasih buku mbak Arie itu kan, ta'kirain ya mbak ya, orang bisa orgasme, bisa klimaks itu kan secara bodoh, kebanyakan masyarakat kan penis harus dimasuk'ke. Tapi ya belum tentu kayak gitu. Cewek bisa klimaks kan belum tentu penis dimasuk'ke vagina. Secara bodoh kan kayak gitu, tapi ya belum tentu kayak gitu. Orang cewek isa (*bisa*) klimaks kan belum tentu penis dimasuk'ke vagina. Lha aku kan dikasih tau dari buku itu. Dadi aku oh berarti kepuasan cewek itu belum tentu. Mandah secara penilaianku lho ya, cowok sama cewek itu mandah kayak mandang rendah. Iya tho. Terus apa yang dirasakan kasih sayang apa yang dikasih cowok belum tentu sama kayak pasangan lesbian. Nek cowok kan aku gini ya gini, kamu gitu ya gitu yang penting dalam masalah hubungan kamu tetap pacarku.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

Widi memiliki pandangan tersendiri mengenai kodrat dan pilihan seorang perempuan terhadap orientasi seksualnya. Menurutnya, perempuan memiliki pilihan. Selain itu, Widi sudah paham mengenai haknya untuk memilih orientasi seksualnya. Tidak seperti yang ada pada masyarakat umum yang menganggap bahwa kodrat perempuan adalah menikah dengan laki-laki dan harus bersikap feminin.

Kalo aku gini mbak, yang menurut batinnya kita sendiri tho. Kita lebih nyaman untuk menjadi apa, aku harus nikah sama cowok harus jadi feminin, aku enggak. Ndak berpikiran kayak gitu. Aku mikir e kalo lesbian ya lesbian.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

Widi merupakan individu yang mengaku aktif dengan kegiatan gereja. Ia memiliki penilaian tersendiri tentang agama dan seksualitasnya. Menurutnya, apa yang ia rasakan selama ini bukanlah suatu dosa dan ia tidak merasa minder dengan pilihannya karena dari sisi historis homoseksualitas telah ada sejak zaman nabi-nabi sehingga ini tidak memiliki pengaruh terhadap orientasi seksualnya.

R : terus kalo dari segi agama sendiri...eh suka aktif nggak di gereja?

W : aktif.

R : ngaruh nggak sih kalo dari segi agama, kan kalo agama kan ini baik ini salah.

W : nggak. Dari agama nggak ada dosanya. Soalnya dari sebelum manusia diciptakan di dunia kan ada nabi yang namanya Salomo di agama Kristen.

Dia homoseksual juga. jadi kan aku ndak menyalahkan aku sendiri. Wong dulu nabi-nabi yang sebelum aku ada yang lesbi kok.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

Selain dapat menjelaskan tentang hak-haknya untuk mendapat kenikmatan seksual, Widi juga mulai dapat membuka diri dan menjelaskan kepada lingkungan sekitarnya mengenai pilihannya untuk dapat berelasi dengan perempuan meski ia sendiri pun masih memiliki penilaian bahwa lesbian agak menyimpang.

R : berarti sudah paham hak-haknya tentang itu ya? Hehe

W : he em...Aku kan tau, tau kalo pasangan lesbian, agak menyimpang. Aku sempat ditanya, “kamu lesbian tho dik?”. Iya, kalo lesbian ada apa mas? Aku bilang gitu. Terus mas e “Kok lesbian tho? Ya sejak kapan kamu tho dik kamu jadi lesbian?”. Ta’ walik mas e “Lha mas e sejak kapan jadi hetero” aku gitu’ke. Lha cewek kan harus e pacaran sama cowok. Itu melanggar kodrat lho dek. Malah justru aku seng (*yang*) melanggar kodrat kalo aku sama cowok. Malah mas e. mbok pacaran sama cowok tho dek. Lha mas e pacaran sama cowok mas. Ta’ gitu’ke. Wes ndak isa (*bisa*) jawab. Hehe tapi salah satu orang dari organisasi lesbian, aku kepingin jadi orang yang maksud e aku dari orang yang oh aku dulu dari latar belakang napi, aku nggak mau jadi olok-olokan teman dan masyarakat. Itu kan masa lalu.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

Sedangkan penilaian Widi mengenai dominasi budaya patriarki terhadap seksualitas lesbian terlihat ketika terjadi kasus perkosaan dimana pelakunya adalah laki-laki. Masyarakat akan menganggap wajar tentang hal ini. Namun jika ada seorang perempuan yang mencintai perempuan dan mereka menjalin hubungan maka ia akan dipandang rendah oleh masyarakat sekitar.

“nek (*kalau*) menurut aku ya mbak ya, kalo di lingkungan ku kan nek cowok, terutama cowok, memperkosa, mencabuli itu kan dianggap wajar, oh wong lanang (*laki-laki*) kan. Setauku kalo cewek, kayak aku sendiri. Aku kan pasangan sama cewek gitu. Satu kampung udah ta’ pacari itu kan pasti dinilai aku paling rendah banget tho mbak, aku paling hina. Tapi belum tentu apa yang diomongkan orang tentang aku benar”.

Lokasi: di taxi menuju rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

IV.3 Respons Keluarga, Masyarakat, dan Teman Sepermainan terhadap Orientasi Seksual Subyek

Sebelum ibu Widi meninggal dunia, ibunya mengetahui bahwa Widi memiliki relasi dengan seorang perempuan. Selain ibunya, teman-teman Widi sekampung bahkan teman-teman sekolah dari mantan kekasihnya kala itu juga mengetahui tentang hubungan mereka.

W : pas aku pacaran sama Dina kan, ibuku sempat tahu mbak.

R : o...ib...oh waktu itu?

W : he em. Ibuku udah tahu. Lha makane (*makanya*) kan seandaine aku masuk penjara ibuku hidup...ibuku masih hidup, toh bebas. Soalnya, ibuku tau ngono (*gitu*) lho, aku ndak pernah nyuruh Dina maen tempatku, aku ndak

sering tempat e Dina. Dina yang pulang...sering setiap hari pulang sekolah ke tempatku. Seng (*yang*) alesan sama ibu e, sama bapak e, ada les, ada pelajaran tambahan. Ternyata yo di rumahku.

R : terus kalo apa namanya, temen-temen tau nggak waktu kamu pacaran sama Dina itu?

W : tau. Satu kampung he eh. Lha temen sekolah e Dina kan tau semua juga.

Lokasi: Warung Bakso X, 2 Mei 2010

Ketika melakukan wawancara dengan Widi, peneliti juga bertemu dengan salah seorang kakak perempuan Widi yang akrab disapa mbak Ndari. Pada awalnya mbak Ndari juga memiliki pandangan yang sama dengan saudara-saudara Widi yang lain bahwa apa yang dirasakan Widi merupakan hal yang tidak wajar. Bahkan saudaranya yang lain sempat meminta Widi untuk berdandan dan berpakaian layaknya perempuan feminin. Ketika kedua orang tua Widi masih hidup, mereka secara emosional menaruh kemarahan kepada Widi terkait dengan orientasi seksualnya. Meskipun sebelumnya mbak Ndari sempat tidak setuju dengan pilihan Widi namun sekarang mbak Ndari menunjukkan kepeduliannya terhadap apa yang dirasakan oleh Widi.

N : apa namanya. Udah, cuma gitu aja kok. Weh pokoknya kakakku yang paling besar marah. Kamu harus gini...kamu tu harus gini rambut e panjang, pakaian gini-gini...

R : o...Widinya dulu digituin?

N : he em...suruh pake lipstick, suruh pake bedak, pake pakaian rok,pake anting.

R : pas di kepolisian apa pas di masih...?

N : sebelum.

R : sebelumnya itu?

N : sebelumnya udah ada tapi kan dari awal, pertama saya mencium dia itu wong ta' simpen ya (*kan saya simpan ya*). Wong (*kan*) itu adek saya. Masalah kesenangan itu kan hak adik saya. Saya nggak bisa merampas kebahagiaan dia umpamane (seumpama) jiwanya dia seperti itu ya apa boleh buat. Kita dukung dalam arti...dukungnya dari segi positif ya mbak.

R : he em...

N : kowe ojo ngene (*kamu jangan begini*)...kowe ojo ngene. Itu kan lingkungan juga menganggapnya, aku kan pernah bilang sama mbak Arie ya, seperti penyakit lho mbak.

N : he eh. Angel (*susah*)...tetangga punya cewek seperti anak saya itu. Kamu jangan deket adik e Ndari. Kan sini-sini itu (sambil menunjuk telinganya)kan saya itu ah...ya ampuuunnn, aku ngono (*gitu*). Ibu saya sampe nangis-nangis, kuwi adikmu kuwi piye (*itu adikmu itu bagaimana*), ditata

supaya...saya yang meredam semuanya, mas, mbak, bu, pak ya, saudara-saudaraku, seandainya...apa ya mau ditaruh seperti itu?

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

Menurut pengakuan mbak Ndari, Widi sempat mendapatkan respons negatif dari salah seorang kakaknya dalam bentuk kekerasan fisik. Widi mendapatkan pukulan di bagian hidungnya hingga mengalami pembengkakan.

- N : itu kalo dihajar kakakku, aku yang belain. Dia mentul.
 R : o..pernah Di?
 W : pernah.
 R : dihajar gitu di rumah?
 W : he em.
 R : sama siapa?
 W : kakak...
 N : ya adik yang mas Edi, yo mas Hari. Kadang yo kesel juga.
 W : dari kecil, dari bayi aku kan sama mbak Ndari.
 N : sampe kalo dihajar, kesini nangis. Besok e “adikmu ta’ajar” ngajar-ngajar aku.
 R : dihajar sampe?
 N : tau nggak, melentung (sambil memegang hidung).
 R : melentung hidungnya?
 N : he em.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

Masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal Widi sangat kental dengan budaya patriarki dan paham heteronormativitas. Hal inilah yang membuat Widi dikucilkan dari lingkungan sosialnya. Ketika masyarakat tempat tinggalnya mengetahui bahwa ia berpacaran dengan Dina yang merupakan anak ketua RT (Rukun Tetangga), mereka tidak terima dengan hubungan antara keduanya. Widi mengakui bahwa Dina lah yang sering berkunjung ke rumahnya dan tidak mendengarkan berbagai selentingan di lingkungan masyarakatnya mengenai Widi yang suka berkumpul bersama pemuda desa. Dina bahkan memilih untuk pergi bersama Widi ketika ayahnya mengajukan pilihan kepadanya. Ayah Dina yang merupakan ketua RT di wilayahnya ketika mengetahui anaknya pergi bersama Widi saat itu juga langsung mengerahkan massa untuk mencari keduanya dan memberikan iming-iming bagi siapa yang bisa menemukan anaknya.

- R : eh, waktu sebelum kamu ketangkep sama si Dina, orang-orang di tempat mu itu tahu nggak sih kalau kamu senengnya sama cewek?
- W : ya gimana ya. Banyak yang menghindari aku. Yang dekat sama aku Cuma sedikit. Banyak yang mencemooh juga banyak. Tapi aku nggak mau menghiraukan orang lain kok.
- R : kalau kamu lewat di depan mereka tuh gimana merkanya?
- W : ya ada yang nyoraki, ngetawain...
- R : hah serius? masa sih?
- W : ada yang nyindir-nyindir.
- R : nyindir e emang kayak mana?
- W : ya ngomongke lesbi-lesbi gitu mbak. Tapi ada juga yang banyak ngomongke.
- R : tapi temen-temenmu baik aja kan, nggak yang kayak gitu kan?
- W : he eh. aku temenan sama muda-mudi, aku kebanyakan kumpulnya sama yang besar-besar. Nggak mau ngurusu gitu lho?
- R : kok kamu waktu itu berani kabur sama dia hehe?
- W : nah soalnya kan waktu itu nggak ada tujuan kan mbak. Trus dari pihak e Dina kan disuruh milih aku atau milih orang tuane. Nek milih aku disuruh pergi nek milih orang tua ne suruh ninggal ne aku. Terus kita mutuskan, ya udah kita pergi wae.
- R : waktu kamu pacaran sama Dina, orang-orang di tempatmu kayak mana itu Di?
- W : ya itu, ada yang masukin suara dari Dina nek Widi itu kayak gini-kayak gini.
- R : he em kayak gini gimana?
- W : kan aku dulu suka mabuk tho mbak, banyak cowoknya dua puluh cewek e aku sendiri. Orangnya mabuk, suka e hura-hura, nongkrong sama orang pemabuk. Orang-orang ngomong gitu.
- R : tapi Dinanya gimana?
- W : kalau Dina dengerkan omongan orang lain nggak main ke tempatku lagi tho mbak. Kadang kalo aku ndak ada itu kan dia miskol.
- R : terus pas kamu kabur sama Dina, orang-orang piye?
- W : pada nyariin semua. Kan dari keluargane Dina ngomong, siapa yang mau nyarike anakku, ta'kasih uang gitu lho mbak. Kan semuanya kan kalau diawali dengan uang kan semuanya nyariin, apalagi dia anak e pak RT di sana.

Lokasi: Warung Bakso X, 2 Mei 2010

Sehari-harinya Widi masih menganggur, kadang ia menemani sang kekasih yang berprofesi sebagai penyanyi lepas di kafe-kafe. Tapi tak jarang juga Widi ikut menyanyi karena ia memiliki bakat di bidang musik dan tarik suara. Pada saat Widi baru keluar dari lembaga pasyarakatan, ia sempat tinggal di luar kota dan bekerja mengumpulkan plastik Aqua untuk didaur ulang selama tujuh bulan. Kemudian ia

juga sempat menjadi kuli lepas di pasar untuk menghidupi dirinya dan (mantan) pasangannya.

Setelah menetap di luar kota, Widi memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Atas bantuan salah seorang kerabatnya, Widi diperkenalkan dengan salah satu pemilik restoran *steak* dan diterima bekerja sebagai pelayan. Penolakan masyarakat terhadap orientasi seksual Widi bukan hanya terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, namun di tempat kerja pun, Widi juga mengalami hal serupa. Berdasarkan pengakuannya, saat itu posisinya sudah sampai di tingkat *supervisor* namun karena atasannya mempermasalahkannya tentang status orientasi seksual Widi maka ia memilih untuk keluar dari tempatnya bekerja.

terus ama bosku digini-in, sama yang punya Mun-mun “kamu lebih ingin kerja di sini asalkan kamu meninggalkan jati dirimu sebagai lesbian atau kamu jadi lesbian keluar dari sini?” ya udah aku mendingan keluar daripada dipermasalahke.

Lokasi: Warung Bakso X, 2 Mei 2010

Mencari pekerjaan bagi Widi bukanlah perkara gampang mengingat status pendidikannya yang hanya sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Maka setelah keluar dari restoran *steak*, Widi sempat bekerja pada pedagang soto sebagai pencuci mangkok. Setelah itu dia beralih menjadi penjual jagung bakar, namun ini tak berlangsung lama karena ia tidak mempunyai modal untuk membeli atap dan jika hujan turun maka ia harus segera mengangkut dagangannya. Akhirnya ia memutuskan untuk berhenti berjualan dan untuk sementara sembari mencari pekerjaan lain, ia selalu menemani kekasihnya yang berprofesi sebagai penyanyi kafe.

Teman-teman Widi di desanya sendiri mengetahui tentang orientasi seksualnya. Bahkan mereka juga mengetahui ketika Widi dan Dina, anak kepala RT di desa mereka menjalin hubungan percintaan. Mereka tidak berkeberatan berteman dengan Widi yang orientasi seksualnya berbeda dengan mereka dan sebaliknya, Widi sering menghabiskan waktu bersama Dina dan teman-teman dekatnya di desanya.

Itu teman yang sering nongkrong tempat ku. Ya kalo aku main tempat e itu kan Dina sama aku. Jadi tau.

Lokasi: Warung Bakso X, 2 Mei 2010

IV.4 Latar Belakang Kasus

Berdasarkan keterangan pada surat penangkapan Widi di kepolisian (surat penangkapan dapat dilihat pada lampiran data), ia diduga melakukan perbuatan cabul bersama orang yang belum dewasa dan atau penculikan atau cabul sesama jenis sebagaimana dimaksud dalam pasal 82 UU No. 23 Tahun 2002 jo pasal 328 jo 292 KUHP. Sedangkan di dalam surat tuntutan yang diajukan Jaksa Penuntut Umum, Widi dinyatakan telah melakukan tindak pidana sebagaimana diatur dalam pasal 292 KUHP jo pasal 64 ayat (1) KUHP yang mana ia dituntut selama dua tahun penjara.

Pembelaan tim litigasi informan terhadap tuntutan Jaksa Penuntut Umum tersebut diajukan dalam Nota Pembelaan (Pleidoi) yang berjudul Pembelaan Atas Hak Seksualitas Perempuan. Salah satu tim litigasi Widi yang bernama mbak Erna menyatakan bahwa tim litigasi Widi bersama dengan beberapa LSM sempat melakukan audiensi dengan majelis hakim untuk bertukar pikiran dan memberikan pemahaman kepada majelis hakim mengenai seksualitas lesbian. Audiensi tersebut mendapat sambutan yang baik dari majelis hakim. Audiensi tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya agar hukuman untuk Widi dapat dikurangi.

Kami itu bukannya membela perilaku yang dianggap masyarakat menyimpang. Bukannya kami itu membela membenaran atas pelarian terhadap anak di bawah umur, bukannya kami itu membela adanya hubungan suka sama suka terhadap anak di bawah umur. *Tapi yang kami bela adalah hak asasi masing-masing terhadap seksualitasnya.* Begitu, jadi memberikan pemahaman itu amat sangat perlu. Sementara ini kan mereka tahunya lesbian seperti itu kan. Setelah audiensi itu ya majelis hakim itu nggak begitu berpandangan inilah, persidangan berjalan dengan lancar dan baik hingga Widi tidak kena hukuman yang berat.

Wawancara dengan Mbak Erna via telepon, 28 Mei 2010

Diakui oleh Mba Erna bahwa pada saat Majelis Hakim membacakan dakwaan kepada Widi, Jaksa Penuntut Umum tidak mengajukan keberatannya karena bukti yang ditunjukkan oleh tim litigasi Widi menunjukkan bahwa Dina memang mencintai

Widi. Kasih sayang yang dalam antara Dina dan Widi ditunjukkannya ketika mereka sama-sama dijemput oleh keluarganya dan hendak dibawa ke kepolisian.

- R : pada saat banding itu pamannya Dina atau jaksa penuntut gimana mbak?
 E : nggak ada suara sama sekali.
 R : mereka terima aja si Widi dihukum delapan bulan itu?
 E : iya, karena kami bisa menyodorkan fakta-fakta, bisa membuka mata hati mereka kalau yang kami bela itu hak-hak perempuan atas seksualitasnya. Di sana nggak ada unsur kesalahannya kok memang anak ini yang sudah terbukti minta pergi. Hanya yang berinisiatif untuk melaporkan kan orang tuanya yang tidak setuju dengan itu karena orang tuanya juga takut kalo si Dinanya itu seperti tantenya yang juga lesbian. Tantenya Dina itu juga lesbian. Waktu itu dia dinikahkan, pas dinikahkan itu pasangannya ngamuk di situ. Gitu. Sebenarnya dalam garis keluarganya Dina itu patrialis. Itu bermunculan juga pada saat pemeriksaan saksi itu. Peran keluarga sangat besar untuk memenjarakan dek Widi. Kalo si anaknya ya dulu jelas nggak mau, meronta-ronta itu. Itu nggak ditangkep kok ya. Itu dijemput dan mereka mau. Nah itu salah satu penjemput waktu kami tanya, mereka itu mesra sekali hehehe

Wawancara dengan Mbak Erna via telepon, 28 Mei 2010

Dari penjelasan Widi ketika ditanya mengenai kasus yang dituduhkan kepadanya, ia merasa bahwa apa yang ia rasakan terhadap Dina dan hubungan diantara mereka bukanlah suatu pelanggaran hukum. Kala itu ia menganggap bahwa Dina memiliki jalan pikiran yang tidak seperti anak seusianya sehingga hal ini lah yang membuatnya berani untuk menjalin hubungan dengan Dina. Namun setelah mengalami kasus ini, Widi mendapat pelajaran agar di kemudian hari ia tidak berhubungan dengan perempuan yang belum mencapai usia dewasa.

- R : terus kalo menurut kamu sendiri Di, yang kamu jalani dulu sama si Dina itu menurut dirimu melanggar hukum nggak sih?
 W : nggak. Cuma...karena di bawah umur thok. Cuma itu thok.
 R : he em...
 W : lha aku ndak tau kalo dia umur e segitu mbak. Pikirannya aja kayak orang dewasa banget.
 R : tapi abis keluar dari itu abis ngalamin kasus ini kamu nggak ngerasa minder gitu kan atau gimana?
 W : endak. Aku cuma minderku cuma, kalau aku pasangan lagi di bawah umur. Cuma itu thok takutku.

Lokasi: Di dalam taxi menuju rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

IV.5 Respons Keluarga, Masyarakat, dan Teman Sepermainan Terhadap Kasus Informan

Pada saat Widi dan Dina memutuskan untuk pergi dari kampungnya, keluarga Dina bereaksi keras dan mengerahkan warga untuk mencari Widi. Menurut pengakuan Widi, Ayah Dina kala itu bahkan bersedia memberikan imbalan berupa uang agar anaknya dapat ditemukan. Kondisi masyarakat kala itu sangat mengerikan karena mereka ingin mengancam memperkosa Widi. Untuk mengantisipasi kemarahan massa, Mas Edi menjemput Widi dan membawanya langsung ke Polsek setempat dengan harapan Widi akan mendapatkan keamanan dari pihak kepolisian di sana.

- R : eh waktu yang bawa ke polsek ya pertama kali ya... itu kan si mas Edi tuh... nah itu sebenarnya dia niatnya gimana sih waktu itu Yu? Mau ngebantu gitu?
- W : kan bilang gini. Kakakku kan, ini sementara kamu ta' kasihke biar aman dulu di polsek. besok ta' ambil gitu lho... besok ta' tebus... gitu kan. lha besok kan udah ndak isa tho mbak. Wong dari keluargane sana juga maen uang, gitu lho...
- R : tapi mas Edi datang terus kan ya waktu itu?
- W : cuma berapa kali thok, kan ditinggal ke Jakarta. Sebener e kan sudah ada surat damai, berhubung mas Edi di Poltabes nggak datang pas ditinggal di Jakarta itu. Makane kakakku yang Bima pingsan itu, soalnya yang tanggung jawab mas Edi itu lho. Sampe mas Bima kan ndak tegelan (*tegaan*) orangnya mbak.
Untung wae (*saja*) aku dulu ketemu sama pihak keluaragaku. Kalo aku ketemu pihak keluargane Dina kan udah ada *ancaman*. Aku mau diperkosa orang satu kampung...
- R : mau diperkosa sama orang satu kampung?
- W : he em. Terus ada yang ngomong kalo kakiku mau dipepes gitu lho. Biar nggak bisa jalan.
- R : dipepes...?
- W : dipotong gitu lho.
- R : he eh...
- W : ancaman e ngeri banget.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

Pada mulanya keluarga Widi tidak bisa menerima tentang apa yang dirasakannya apalagi ketika dia mengalami kasus ini. Hal ini dijelaskan oleh pengacara Widi yang bernama Mba Erna. Keengganan saudara-saudaranya juga

dipicu oleh situasi kampungnya yang saat itu sangat mengkhawatirkan karena massa mengancam akan melakukan aksi kekerasan terhadap Widi, apalagi ditambah Dina adalah anak dari ketua RT (Rukun Tetangga) di kampungnya. Bukan hanya jiwa Widi yang terancam tetapi keluarga Widi juga merasa terancam. Namun akhirnya keluarga Widi sedikit demi sedikit mulai bisa menerima kondisi Widi yang kala itu berada di dalam tahanan setelah mendapatkan pemahaman dari tim pendamping Widi.

- R : oh gitu. Pas dia dikepruk sama pamannya Dina itu kan dia luka ya?
 E : he em.
 R : nah itu apa nggak ada nuntut gitu dari pihaknya si Widi?
 E : oh endak. Itu di kampung sudah onar sekali. Bahkan kalo Widi pulang aja mau dibakar, mau diperkosa rame-rame kok.
 R : iya, itu si Widinya juga cerita sama mbak Ndari.
 E : tapi lebih baik dia menarik diri tidak bersinggungan apapun dengan pihak keluarga ne si Dina. Tadine aja keluarganya si Widi nggak ada yang mau nerima Widi kok.
 R : pada saat itu?
 E : iya, pada awalnya.
 R : pada awalnya?
 E : setelah tim mbak Ratih cs sering memberi konseling ke keluarganya. Itu keluarganya bisa nerima.
 R : kan yang mbawa si almarhum mas Edi ya waktu itu?
 E : hanya dia yang mempunyai hati untuk Widi. Yang lainnya enggak.
 R : terus mbak Ndari pada saat ditangkap sama kayak mas Edi gitu? Selalu nemenin Widi apa enggak mbak?
 E : dia sebatas nengok. Tapi hati kecilnya mengatakan itu salah. Jadi nggak ada unsur pembelaan kayak mas Edi. Meskipun dia perempuan ya. Tapi lama kelamaan dia hatinya juga terbuka. Tadinya dia menilai ya saat itu ya salah.
 R : oh tadinya penilaian dia sama kasusnya Widi kayak gitu ya?
 E : ya, semulanya begitu. Jadi tadinya sebatas kasihan sama adiknya. Tapi hati kecilnya mengatakan itu salah. Tapi setelah bergabung dengan kami dia bisa menerima keberadaan adiknya.

Wawancara dengan Mbak Erna via telepon, 28 Mei 2010

Selain dari keluarga, teman-teman sepermainan Widi juga memberikan dukungan secara moril kepada Widi ketika ia berada di dalam tahanan kepolisian. Bukan hanya pada saat di kepolisian, bahkan dalam persidanganpun teman-teman sepermainannya juga hadir menemani Widi. Teman-teman Widi juga membantu memberikan kesaksian pada saat persidangan. Bentuk dukungan moril lain dari

teman-teman Widi adalah membawakan Widi Alkitab dan menyuruhnya untuk senantiasa berdoa.

R : oh dekat ya sampe teman-teman pada datang ke persidangan waktu itu ya?

W : he em. Yang nengok aku datang semua.

R : he eh. Mereka besuk terus pas kamu sebelum di rutan itu?

W : pas di Polsek, keluargaku belum datang, teman-temanku datang duluan.

R : oh gitu?

W : he eh. Beri alkitab, aku disuruh berdoa di sel.

Wawancara dengan Widi via telepon, 28 Mei 2010

Setelah Widi keluar dari rumah tahanan, ia disarankan oleh keluarganya untuk tidak kembali ke desanya karena khawatir warga sekitar masih teringat akan kasus Widi. Ada satu pengakuan Widi mengenai respons dari salah satu dari saudaranya yakni mas Bima, yang menunjukkan penolakan terhadap Widi. Hal ini terjadi ketika Widi berada di dalam rumah tahanan. Widi sempat terluka hatinya ketika mendengar mas Bima berbincang dengan salah seorang rekannya yang berprofesi sebagai dokter gigi di rumah tahanan dimana Widi mendekam di dalamnya. Mas Bima tidak mengakui bahwa Widi adalah adiknya.

R : dari pas keluar dari rutan keluarga ada kayak, udah Widi nggak boleh keluar lagi, di rumah gitu aja kayak gitu..

W : enggak. Aku kan sama pihak keluarga kan nggak boleh pulang kampung dulu.

R : o...nggak boleh pulang kampung dulu.

W : he eh. Makane aku dibawa ke tempat e mbak Erna di kota lain itu.

W : mbak Ndari itu thok. Yaa kakakku yang mas Bima itu datang ke rutan berapa kali ya...sekali. Lha kan mas Bima itu kan kenal sama salah satu dokter gigi e sana tho mbak.

R : he em...

W : lha kenal terus pas di aula itu kan ngomong sama, disapa sama dokter itu. Kan panggilane sinyo. Nyo, kamu di sini mbesuk sapa?

R : he em...

W : pan padahal mbesuk aku adik e gitu tho. Sama dokter e itu bilang, ni lho mbesuk pembantune tetanggaku. Ya udah, aku langsung balik'ke tempat aku nggak mau nemoni lagi kok, sampe sekarang.

Lokasi: Warung Bakso X, 2 Mei 2010

IV.6 Kekerasan Negara Melalui Institusi Di Dalam Sistem Peradilan Pidana terhadap Kasus Widi

Status Widi sebagai seorang “pelaku” dan memiliki orientasi lesbian menimbulkan respons dari sistem peradilan pidana sehingga membuatnya menghadapi berbagai pengalaman mengerikan selama berhadapan dengan sistem peradilan pidana. Hasil temuan lapangan mengenai respons sistem peradilan pidana terhadap Widi terbagi menjadi tiga tempat yakni di kepolisian, persidangan, dan rumah tahanan.

IV.6.1 Kepolisian

Pada saat di Polsek, Widi dan Dina diperiksa dalam waktu yang bersamaan oleh dua orang polisi di ruangan yang berbeda. Pada mulanya Widi ditanya oleh bapak Syarif dan ia menjawab semua pertanyaan dengan apa adanya. Sementara itu, pak Sapardi melakukan pemeriksaan terhadap Dina dan jawaban yang diberikan Dina sama dengan Widi. Setelah melakukan pemeriksaan terhadap Dina, Widi diperiksa kembali oleh bapak Sapardi. Di sini ia dibingungkan oleh pertanyaan yang diajukan bapak Sapardi dan juga ditakut-takuti agar mendapatkan jawaban dari Widi bahwa dia bersalah.

aku gini, kamu ada hubungan apa sama Dina? Gitu kan. Aku pacaran pak. Jawaban Dina juga sama, pacaran. Gitu kan. Tetapi setelah diperbal sama pak Syarif, pak Sapardi mbalik e, yo ndak mungkin bocah kayak gini kok suka sama kamu, gini gini gini gitu lho mbak. Ditakut-takutin. Nek kamu nggak jujur. Aku udah jujur kok pak. Aku udang ngomong kayak gini. Aku dipancing-pancing gitu. Ya udah aku pasrah wae.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

Di Polsek, Widi merasakan pengalaman pertamanya mendapatkan kekerasan secara fisik. Keluarga Dina datang mengunjungi Widi dan salah seorang pamannya kala itu mengaku sebagai seorang wartawan agar bisa masuk untuk melihat Widi. Sebelumnya ia sudah dipesan oleh bapak Syarif agar tidak sembarangan menerima tamu namun ia tidak tahu jika salah satu rombongan keluarga Dina yang mengaku wartawan itu adalah adik ayah Dina yang paling

bungsu. Paman Dina membawa sebuah kamera yang pada awalnya diduga oleh Widi akan digunakan untuk memotretnya. Ternyata kamera tersebut digunakan untuk memukul kepala Widi. Sebagai akibatnya, Widi mengaku bahwa matanya biru-biru dan keluar darah segar dari telinganya. Setelah ia dihajar oleh paman Dina, Widi mengaku tidak ada pihak kepolisian yang membantu mengobati lukanya.

Abis dipukulin, aku kan pake itu lho mbak, kursi dari kayu itu lho. Aku langsung dari belakang sini, ditendang kan, aku jatuh tho. Aku langsung ditarik lagi didudukkan lagi. Ta'kirane difoto sama sek wartawan. Tustel e (*kameranya*) dikasihke sini tho. Ta' kira difoto tiwas ta'manis-maniske, *action-action* ke, jawane dituthuk sama itu tustele (*maksudnya dipukul sama kameranya*). Tungg!!!!malah nguunggg!!! Kupinge. Terus Pak Syaffi masuk, lho piye Yu, wong ta'kon nang kono kok (*kan saya suruh di sana kok*).

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

Setelah ditahan di Polsek, Widi dipindahkan ke Poltabes dengan dibawa dengan mobil patrol pada pukul setengah satu pagi. Sesampainya di Poltabes ia ditempatkan di kamar isolasi seorang diri sampai pukul lima pagi. Pada pagi hari itu juga datang seorang tahanan baru berjenis kelamin perempuan. Namun salah satu petugas kepolisian memerintahkan agar Widi tidak ditempatkan di ruang yang sama karena mereka tidak ingin tahanan baru tersebut tertular oleh Widi yang memiliki orientasi seksual sesama perempuan. Di sini Widi mengalami ketakutan karena pada siang harinya ia dimasukkan ke dalam sebuah ruangan dan disetrum oleh para polisi yang kala itu terdiri dari beberapa polisi pria dan wanita selama empat jam. Oleh karena itu ia hanya menuruti saja apa yang diperintahkan oleh polisi yakni untuk menandatangani BAP meskipun isinya tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami Widi.

Aku disetrum mbak. Pake setruman itu. Jam satu sampe jam lima. Itu yang ada bu Asih terus sama Pak Bayu. Yang penyidik e gedhi-gedhi (*besar-besar*) itu. Bu Asih, bu Yanti, sama Pak Bayu, sam satu e pak Gimán. Pak Gimán itu bagian pengiriman di LP itu lho mbak.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

IV.6.2 Persidangan

Widi menjalani masa persidangan sebanyak lima belas kali. Ketika peneliti menanyakan perasaannya pertama kali disidang, ia mengaku sangat gemetar saat itu. Sidang yang dijalani Widi dilakukan secara tertutup dan hanya dihadiri oleh majelis hakim, jaksa penuntut umum, serta tim pengacaranya sendiri. Saat menjalani sidang pemeriksaan saksi, Widi juga mendapatkan dukungan dari kakaknya yang bernama mas Edi dan teman-teman sepermainan Widi. Mereka datang sebagai saksi yang memberikan keterangan mengenai kedekatan Widi dan Dina. Total keseluruhan saksi kala itu ada 10 saksi. Delapan orang saksi memberikan keterangan yang membela Widi sedangkan dua saksi lainnya adalah Dina dan ayahnya yang memberikan keterangan yang memberatkan Widi.

Itu teman yang sering nongkrong tempat ku. Ya kalo aku main tempat e itu kan Dina sama aku. Jadi tau. Kalo pergi kemana gitu kan beberapa motor gitu. Terus dia kan sering ke tempatku gitu mbak. Kalo Dina pas datang aku pasti ada. Soal e aku dulu kan jualan es gitu mbak. Banyak anak SMP pada ngumpul tempatku. Jadi kan tau posisi bener e.

Lokasi: Warung Bakso X, 2 Mei 2010

Respons buruk yang diberikan oleh petugas kepolisian tidak hanya dialami Widi ketika ia berada di kepolisian. Saat menjalani proses persidangan, salah seorang petugas kepolisian sempat melakukan pelecehan verbal kepada Widi terkait dengan orientasi seksualnya.

R : maksud e?

W : tau maksudku? Maksud e gini lho, kamu pacaran sama gitu sampe cewek mbok gitu'ke mbok mbakmu, kakakmu wae gitu. Kakakmu aja seng mbok gitu'ke. Waduh polisine itu yang jaga di ruang sidang itu yo mbak yo.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

Hal yang membuat Widi tertekan pada saat persidangan adalah ketika Dina, orang yang ia cintai saat itu memberikan keterangan bahwa hubungan yang terjadi di antara keduanya karena pemaksaan dari Widi. Sebelumnya Widi sudah berusaha memberikan penjelasan pada Dina mengenai kekhawatirannya terhadap keluarga

Dina jika Dina terus bersamanya. Pada saat Dina memberikan kesaksiannya, ia tertunduk dan sesekali melihat ke arah Widi dengan tatapan sedih. Ketika peneliti melakukan wawancara terpisah kepada mbak Erna dan Widi, perasaan Dina pada saat persidangan terlihat jelas ketika hakim mengajukan pertanyaan dan ia menjawab sambil meremas-remas tisonya sabagai akibat dari tekanan pihak keluarganya. Sementara Widi kala itu berupaya untuk membela diri dengan mengatakan bahwa yang disampaikan Dina tidak benar. Untungnya saja majelis hakim memberikan kesempatan kepada Widi untuk memberikan kesaksiannya di sidang berikutnya.

Kan ditanya sama bu hakim e. Apakah saksi kenal sama terdakwa, jawabannya tidak. Terus kalau saksi tidak kenal terdakwa kenapa diajak pergi mau? Terdakwanya maksain gitu. Abis itu sama hakim e ditanya lagi. Kalo dipaksa kenapa nggak telpon dari rumah. Soale nggak boleh. Itu kan mojok e (*memojokkan*) aku gitu lho mbak.

Wawancara via telepon, 28 Mei 2010

IV.6.3 Rumah Tahanan

Di dalam rumah tahanan, respons yang ia dapatkan tak kalah mengerikan dengan apa yang dialami di kepolisian. Ketika baru tiba di rumah tahanan, petugas sempat mengkhawatirkan jika Widi ditempatkan bersama narapidana lain terkait dengan orientasi seksualnya. Menurut pengakuannya, dia tidak diizinkan berkenalan dengan penghuni lainnya. Bahkan petugas rumah tahanan menyuruh Widi untuk beradu dengan narapidana lainnya seorang diri. Kemudian ia dituduh berpacaran dengan penghuni lain pada awal ia masuk lembaga pemasyarakatan sampai ia harus dijebloskan ke dalam sel tikus. Kondisi sel tikus itu sendiri sangat memprihatinkan karena bentuknya yang seperti peti dan Widi harus berdiri di dalam sel tikus tersebut selama tiga hari. Luka yang didapat Widi ketika diadu oleh sesama penghuni lembaga pemasyarakatan tidak diobati olehnya. Menurutnya, biaya untuk ke klinik mahal dan ia tidak mampu membayarnya. Setelah itu Widi melaporkan kejadian ini kepada pendampingnya. Selang beberapa waktu kemudian pendamping dari Komnas HAM datang membesuk Widi dan mengkonfirmasi kejadian tersebut kepada petugas lembaga pemasyarakatan. Petugas yang memperlakukan Widi dengan buruk tersebut tak berapa lama kemudian dipindahkan ke luar kota.

Salah satu napi ne sana kan ada yang suka sama aku. Terus sama bu Lita aku diomongin, kamu ndak usah mau sama mbak-mbak e itu, kamu itu lesbi, di kamar wae. Ya udah aku cuma di kamar thok. Terus ada laporan, kalo Widi berkebun sama si ini, yang suka sama aku itu lho mbak. Padahal ndak ada bukti, wong aku di kamar dia di belakang aku ndak tahu. Terus aku dipanggil sama pak Bambang terus dimasuk e sel tikus itu. Aku di dalam sel tikus tiga hari. Padahal kan aku ndak pacaran.

Wawancara via telepon, 28 Mei 2010

IV.7 Proses dan Bentuk Pendampingan

Widi mendapatkan pendampingan pertama kalinya ketika ia masih berada di poltabes. Tim pendamping Widi saat itu meminta alamat keluarga Widi untuk menjelaskan tentang pendampingan untuk Widi. Para pendamping mengharapkan Widi untuk terbuka terhadap mereka dalam mengingat kejadian-kejadian baik sebelum dia ditahan hingga mendekam di tahanan dengan cara mencatatkannya di buku diari. Widi memutuskan untuk menerima bantuan hukum dari tim pendamping karena sebelumnya ia dites oleh seorang psikolog dari kepolisian dan disangka mengalami kelainan jiwa.

soalnya kayak aku diyakinke banget gitu lho. Sebelum dari LBH datang kan dari psikolog. Dikira aku orang gila. Aku suruh gambar wajah orang.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

Para pendamping Widi terdiri dari tim litigasi dan non-litigasi/investigasi. Mereka diantaranya berasal dari lembaga swadaya masyarakat dan universitas negeri di kotanya. Tim litigasi bergerak untuk bidang hukum sedangkan non-litigasi/investigasi berupaya mengumpulkan data-data di lapangan serta memberikan penguatan psikis baik kepada Widi maupun pihak keluarga Widi. Widi mengalami kekerasan bukan hanya sebelum mendapatkan bantuan hukum dari tim pengacaranya. Bahkan beberapa saat setelah didampingi, ia pun masih mendapatkan penyiksaan di lembaga pemasyarakatan yaitu dengan dimasukkan ke dalam sel tikus. Ketika tim pendamping mendapatkan laporan mengenai hal tersebut, bantuan datang dari Komnas HAM dengan melakukan sidak ke lembaga pemasyarakatan.

R : terus pas si Widi ne neng penjara kuwi (*itu*) mbak, itu kan dia dimasukin ke sel tikus, itu mbak Erna sudah dampingi dia apa belum?

E : sudah. Itu kan sudah di LP. Terus dia cerita. Nah terus teman-teman dari Komnas HAM sidak ke sana itu tho. Lha karena sudah masuk pendampingan dan Widinya cerita, akhirnya dilaporkan itu.

R : dari Komnas HAM Jakarta?

E : he em. Ada yang sidak ke sana. Karena banyak yang ditemukan di sana.

R : terus pas orang Komnas HAM datang ke sana, pihak lapasnya piye mbak?

E : pertama-tama mereka kaget. Tapi akhirnya lama-lama tahu, akhirnya sedikit respek sama Widi.

Wawancara via telepon, 28 Mei 2010

Para pendamping Widi berupaya untuk memberikan penguatan kepada Widi sebelum menghadapi persidangan. Penguatan bantuan ini diberikan agar ia tidak merasa tertekan mengingat kondisi Widi yang selama di tahanan bukan hanya mengalami kekerasan fisik namun juga psikis. Bukan hanya Widi yang mendapatkan stigma buruk pada saat menjalani masa-masa di tahanan, namun pendampingnya pun juga mendapatkan stigma dari pihak kepolisian karena dijuluki lesbian hanya karena membela seorang lesbian meskipun tim pendamping itu sendiri bukan lesbian. Keluarga Widi mulanya tertutup terhadap apa yang menimpa Widi. Namun para pendamping berupaya untuk sedikit demi sedikit memperikan pemahaman kepada pihak keluarga secara psikis mengingat pemahaman mereka tentang hukum dan isu lesbian masih lemah. Penguatan ini juga dilakukan karena pihak keluarga Dina kala itu menuntut Widi untuk dihukum seumur hidup.

Itu jadi teman-teman non litigasi yang ada di sana selalu kunjungan terus ke LP untuk menguatkan dia. Saya, Ani, Wiwik itu hanya menguatkan dia dalam proses persidangan. Strategi-strateginya, kemudian cara dia menghadapi pertanyaan, cara dia harus menjawab, cara dia menekankan sesuatu yang pasti. Itu bagian kami. Kemudian teman-teman non litigasi menguatkan untuk keberadaan dia, sesuatu dalam dirinya hingga akhirnya dia kuat, dia nggak merasa disingkirkan, dia nggak merasa menjadi makhluk lain dari planet.

Wawancara via telepon, 28 Mei 2010

Peran aktif dari para pendamping tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk penguatan kepada Widi maupun keluarganya. Mereka juga berusaha melakukan audiensi kepada majelis hakim untuk memberikan pemahaman mengenai kasus Widi dan isu lesbian. Audiensi ini untungya tidak mengalami penolakan dari pihak majelis hakim. Perlahan-lahan majelis hakim mulai memiliki pandangan yang lebih baik terhadap kasus Widi sampai akhirnya hukuman yang dijatuhkan kepada Widi tidak terlalu berat yakni delapan bulan.

Bedanya di situ, setelah kami audiensi untuk memberikan pemahaman kepada majelis hakimnya itu. Kami itu bukannya membela perilaku yang dianggap masyarakat menyimpang. Bukannya kami itu membela membenaran atas pelarian terhadap anak di bawah umur, bukannya kami itu membela adanya hubungan suka sama suka terhadap anak di bawah umur. Tapi yang kami bela adalah hak asasi masing-masing terhadap seksualitasnya. Begitu, jadi memberikan pemahaman itu amat sangat perlu. Sementara ini kan mereka tahunya lesbian seperti itu kan.

Wawancara via telepon, 28 Mei 2010

Bentuk pendampingan lainnya ialah ketika Widi menghadapi gempuran media. Sebelum mendapat pendampingan, pihak media dengan leluasa dapat mewawancarai Widi. Meskipun Widi telah menjawab pertanyaan dari media secara jujur, pemberitaan di media massa terkesan memojokkan dan tidak sesuai dengan jawaban Widi. Bahkan salah satu stasiun televisi swasta kala itu hendak melakukan ilustrasi setelah mendapat persetujuan dari kepolisian tetapi tanpa menanyakan kepada Widi. Namun beruntungnya saat itu Widi sudah mendapatkan pendampingan sehingga sebelum ia diilustrasi, ia menghubungi salah satu pendampingnya. Kemudian pendampingnya menyampaikan kepada Widi agar tidak melakukan ilustrasi tersebut. keesokan harinya tim pendamping Widi datang ke kepolisian untuk mencegah ilustrasi tersebut.

Dibawa tempat e situ, kan aku mau dimediakan lagi gitu lho, dikeluarkan di tipi lagi. Sama bu Dyah dari Komnas itu, pak Jokine dilempar sama kertas gitu mbak, kayak kertas keterangan tentang lesbian nggak salah, gini...gini. "pak Joki boleh ngasihke Widi mau dibawa tempat e media, mau ditayangkan tipi lagi, nggak pa-pa. Tapi aku minta ganti rugi dari pengeluaran media itu". Bu Dyah bilang gitu dari Komnas, pak Joki nggak berani. Sebener e udah keluar

tapi kan kasus e masih jalan di Kejari, kejaksaan itu lho. Sebener e nggak ada kesalahan.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

IV.8 Resistensi Widi pada Saat Mengalami Kekerasan oleh Masyarakat dan Institusi Di Dalam Sistem Peradilan Pidana

Sebelumnya telah dinarasikan bahwa Widi sempat mengalami pemukulan dari salah seorang kakaknya ketika ia masih tinggal dengan keluarga besarnya. Akibat dari pemukulan tersebut, Widi mendapatkan luka di bagian hidung. Ia hanya merespon dengan diam dan salah seorang kakak perempuannya membela Widi. Namun perlahan Widi mulai menunjukkan resistensinya ketika sang kakak meminta dirinya untuk mengubah penampilan menjadi feminin. Widi berani untuk mengungkapkan bahwa ia merasa lebih nyaman dengan penampilannya dan ini merupakan hak bagi seorang perempuan terhadap tubuhnya. Di lingkungan tempat tinggalnya sendiri, seperti yang telah dinarasikan oleh peneliti pada respons masyarakat terhadap orientasi seksual subyek, Widi pun pernah mengalami pelecehan verbal terkait dengan orientasi seksualnya. Pelecehan tersebut mulai dari dipanggil-panggil lesbi hingga dimusuhi oleh warga sekitarnya karena mereka mengalami homofobia dan khawatir jika keluarga mereka akan tertular menjadi lesbian jika dekat-dekat dengan Widi. Menanggapi hal ini, Widi hanya diam karena ia terus berpandangan positif dan tidak mau mendengarkan selentingan negatif yang beredar di lingkungan tempat tinggalnya.

Sedangkan di dalam Sistem Peradilan Pidana, Widi mengalami kekerasan di tiga institusi yang berbeda yakni, di kepolisian, persidangan, hingga rumah tahanan. Mulanya pada saat ditahan di kepolisian Widi hanya mengira-ngira dari dalam hati hukuman seperti apa yang akan ia dapatkan bahkan ia berpikir jika nanti dibunuh maka ia akan pasrah. Hati kecilnya mengatakan bahwa ia tidak merasa melanggar hukum karena apa yang dialaminya bersama Dina karena suka sama suka. Pada saat itu ia merasa tidak bisa membela diri karena masyarakat di sekitar tempat tinggalnya ikut datang ke kepolisian bersama dengan keluarga Dina. Pada saat Widi dihajar di kepolisian, Dina memegang pinggangnya agar Widi tidak dipukul.

aku ndak isa nangis. Pokmen aku ndak isa nangis mbak pas posisi itu. Jadi aku pasrah wae (*saja*), mau dikamplek (*ditempeleng*), dikepruki (*dipukuli*). Ya aku ngomong sama keluargane pihak Dina. Jangan nyalahke aku thok pak. Tanya wae anak e njenengan (*anda*), anak e bapak itu ditanya. Sebenarnya ada masalah apa, jangan dipojokke aku terus.

Wawancara via telepon, 28 Mei 2010

Widi sudah berupaya menjawab pertanyaan dari petugas kepolisian pada saat di Polsek. Namun petugas kepolisian mengajukan pertanyaan yang membingungkan agar Widi mengaku bahwa ia bersalah. Pada saat di Poltabes, Widi kembali ditanyai oleh petugas kepolisian. Di sini, ia diperiksa oleh lima orang polwan. Setiap pertanyaan yang diajukan dan berusaha dijawab Widi dengan jujur, ia malah mendapatkan tamparan bahkan dillempar asbak dari petugas polisi. Di Poltabes, setiap polisi yang lewat dan mendengar bahwa kasus Widi lesbian, maka ia mendapat pukulan.

ya aku ngomong apa adanya mbak. Aku ngomong kalo aku pacaran. Suka sama suka. Aku nggak pernah maksa nggak pernah ngancam dia. Gitu. Kalo aku ndak telpon dia ngirain aku sama cewek lain. Aku ngomong gitu sama polwan e. Tapi sama polwan e kan dikira'ne aku ngada-ngada tho. Terus aku dipukul itu.

Wawancara via telepon, 28 Mei 2010

Sebelum menjalani persidangan, Widi sempat menghubungi Dina via telpon untuk menyamakan jawaban mereka sesuai dengan kejadian sebenarnya namun pada saat di persidangan karena Dina juga berada di bawah tekanan keluarganya maka jawaban yang diberikan berbeda dengan yang dibicarakan sebelumnya dengan Widi. Widi mengaku sangat terpuak mendengar jawaban dari orang yang dicintainya. Kemudian ia berupaya melakukan pembelaan kepada hakim namun majelis hakim akan memberikan kesempatan kepada Widi untuk menyampaikan kesaksiannya pada sidang selanjutnya.

Di persidangan, Widi juga menunjukkan fakta-fakta mulai dari surat cinta Dina kepadanya hingga cincin emas yang mereka beli bersama-sama dari hasil tabungan keduanya. Itu sebabnya majelis hakim berani untuk menjatuhkan hukuman

kepada Widi selama delapan bulan. Tidak sebanyak tuntutan yang diajukan oleh jaksa penuntut umum.

aku ngomong sama bu hakim “Bu, itu jawabannya salah”. Terus sama bu Ida aku dibilangin “sudah diam dulu sudah, ngalah dulu. Nanti kamu ada waktu untuk kamu pembelaan diri kamu sendiri”. Sama bu hakim juga dibilangin gitu aku “nanti ada waktu untuk kamu ngomong Di”. Gitu.

Wawancara via telepon, 28 Mei 2010

Widi juga mencatat hal-hal yang ia alami bersama Dina serta hal-hal buruk yang dialaminya mulai dari kepolisian hingga di dalam rumah tahanan. Sayangnya kekerasan yang ia dapatkan dari petugas kepolisian tidak dapat dilaporkan di persidangan karena pada saat kejadian, petugas polisi tidak menggunakan tanda pengenal. Selain di persidangan, pada saat berada di rumah tahanan, Widi juga melakukan resistensinya kali ini dalam bentuk yang berbeda. Dia harus beradaptasi dengan sistem di dalam rumah tahanan ketika narapidana seperti dirinya dengan status lesbian harus mendapat kekerasan fisik dari petugas sipir. Ia dipaksa untuk beradu tarung dengan narapidana lain karena orientasi seksualnya.

Sebenarnya saat itu ia tidak ingin bertarung. Namun salah seorang temannya ketika di poltabes sempat memberitahukan ketika berada di lingkungan penjara sebaiknya ikut peraturan yang ada dan jika diminta bertarung Widi harus menghadapi itu meskipun kala itu Widi mengalami ketakutan dan membayangkan hal-hal ngeri yang akan menimpanya. Dampak dari pertarungan tersebut, Widi dimasukkan ke dalam sel tikus. Ia “menginap” selama tiga hari di dalam sel tikus yang seukuran peti mati. Setelah kejadian ini, ia memberanikan diri untuk melaporkan kepada tim pendamping dan beberapa saat kemudian petugas lembaga pemasyarakatan tersebut dimutasi ke luar kota.

R : terus itu nek maem, nek mau kebelet pipis piye?

W : ngebruk, ya pipis di celana. Mau ndodhok (*jongkok*) ndak isa tho.

R : kalo makan gimana?

W : disuapin sipir e dari luar.

R : terus sipir e nyuapine gimana? Kasar nggak atau gimana?

W : kasar mbak, wong dijejelne ngono (*kan dijejalkan gitu*). Digitsu'ke selama tiga hari. Tiga hari kan aku keluar terus aku minta sama komandane blok A untuk sms kalo aku dibilang pacaran. Terus akhir e orang Komnas HAM datang nemoni (*menemui*) pak Bambang. Terus bu Lita dipindahkan gitu.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

IV.9 Respons Media dan Respons Subyek terhadap Media tersebut

Pada awal Widi ditahan di kepolisian, beberapa media mulai dari media media cetak hingga televisi yang meliput kasus Widi melakukan pemberitaan yang memojokkan posisi Widi karena ia adalah lesbian yang merupakan pelaku. Sebelum mendapatkan pendampingan, media dengan mudah mengorek pertanyaan kepada Widi sebagai objek pemberitaan media. Kala itu ia bersedia untuk diwawancarai karena ketakutannya selama berada di kepolisian, jika menolak ia khawatir akan disiksa oleh petugas. Namun setelah mendapatkan pendampingan, Widi menjadi lebih berani mengemukakan penolakannya untuk diwawancarai oleh media.

aku tiap ditanya kayak gitu jawabannya cuma gini kok mbak, sama reporter apapun itu, aku bilang gini thok “ya nanti silahkan tanya sama pengacaraku aja” udah gitu thok. Ta’ balik-balikke terus. Nggak berani ngomong. Sampe pas sidang itu kan ada wartawan banyak banget.

Lokasi: Rumah Mbak Ndari, 2 Mei 2010

BAB V

ANALISA

Berdasarkan kerangka pemikiran yang terdapat pada bab II, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dan menghubungkan penemuan tersebut dengan teori yang terdapat di dalam kerangka pemikiran. Analisa ini terdiri dari beberapa sub-bagian yaitu:

V.1 Latar Belakang Sosio Kultural

Keluarga Widi tergolong ke dalam keluarga kental dengan sistem heteronormativitas. Widi sendiri merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara. Semua kakaknya sudah menikah dan hanya Widi seorang yang masih berstatus lajang. Masyarakat di mana Widi tinggal merupakan masyarakat yang masih menganut budaya patriarkhi. Masyarakatnya masih menganggap nilai-nilai heteronormativitas sebagai hal yang sakral. Menurut Saskia E. Wieringa dalam buku “Membongkar Seksualitas Perempuan yang Terbungkam” sistem heteronormativitas adalah menekankan pada hubungan sosial hetero atau antara lelaki dan perempuan, dan menindas hubungan yang tidak hetero sebagai hubungan yang tidak baik, tidak wajar, tidak alami menyimpang atau abnormal, dan lain-lain. Hal ini tercermin ketika Widi menceritakan bahwa di lingkungan tempat tinggalnya, kelompok waria dianggap sebagai makhluk yang menjijikan dan mengalami pengucilan di lingkungan masyarakat. Sedangkan dirinya secara pribadi kerap mengalami pelecehan verbal dan pengucilan dari masyarakat setempat terkait dengan orientasi seksualnya. Menurut Meredith Miller, budaya patriarki merupakan sosialisasi perilaku yang diatur berdasarkan gender, ras, kelas, dan seksualitas manusia oleh kelompok ataupun individu yang memiliki kekuasaan.

Oleh karena Widi tinggal di dalam lingkungan yang kental dengan budaya patriarkinya, maka nilai-nilai khususnya yang mengontrol tubuh perempuan juga berlaku di rumahnya. Kontrol terhadap tubuh perempuan juga digambarkan oleh

Beauvoir dalam *The Second Sex* bahwa dalam budaya patriarkat, tubuh perempuan adalah hambatan. Beauvoir menilai bahwa budaya patriarkat menggunakan mitos sebagai sarana penindasan itu. Seorang perempuan harus mengkonkretkan mitos itu dalam hidupnya. Jika tidak, bukan mitosnya yang dianggap salah, melainkan dialah yang akan disalahkan dan dicap sebagai bukan perempuan sejati. Cap yang menandakan bahwa mereka adalah makhluk yang tidak pantas, cacat, dan tidak layak dalam masyarakat superior, masyarakat laki-laki. Dengan kata lain, dalam budaya patriarkat menjadi perempuan baru bermakna jika ia berlaku dan bertindak persis seperti yang digambarkan dalam mitos. Begitupun dengan Widi yang dituntut oleh keluarganya untuk berpenampilan feminin dan menjadi perempuan sesuai dengan nilai-nilai budaya patriarki yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

Meskipun terdapat nilai-nilai yang mengontrol tubuh perempuan di lingkungan rumahnya, namun ada hal yang menarik bahwa pembagian peran gender dalam hal pekerjaan rumah tidak berlaku mutlak. Saat ayahnya masih hidup, ayah Widi tidak pernah membedakan peran gender ketika ia membutuhkan bantuan untuk melakukan pekerjaan yang oleh budaya merupakan pekerjaan yang sifatnya maskulin, seperti membetulkan genteng rumah ataupun membetulkan jemuran pakaian. Menurut Gayle Rubin, sistem seks/gender adalah “suatu serangkaian pengaturan, yang digunakan oleh masyarakat untuk mentransformasi seksualitas biologis menjadi produk kegiatan manusia. Jadi, misalnya, masyarakat patriarki menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologi perempuan dan laki-laki (kromosom, anatomi, hormon), sebagai dasar untuk membangun serangkaian identitas dan perilaku “maskulin”, dan “feminin” yang berlaku untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan.

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa masyarakat di lingkungan tempat tinggal Widi menganut sistem heteronormativitas. Maka ketika di lingkungannya ada anggota masyarakat yang perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai dari sistem tersebut, maka mereka akan dikucilkan. Sebagai contoh, di lingkungan tempat tinggal Widi, anggota masyarakat yang waria mengalami pengucilan karena dianggap sebagai manusia yang menjijikan dan tidak berhak mendapatkan kenikmatan seksualnya. Terjadinya pengucilan terhadap anggota masyarakat yang tidak sesuai

dengan sistem heteronormativitas menurut Foucault dalam salah satu teori kekuasaannya terjadi karena adanya siklus larangan : kamu tidak boleh dekat-dekat, kamu tidak boleh menyentuh, kamu tidak boleh memanfaatkan, kamu tidak boleh merasa nikmat, kamu tidak boleh bicara, kamu tidak boleh muncul; kalau perlu, kamu tidak ada, kecuali dalam kegelapan dan kerahasiaan.

V.2 Seksualitas Perempuan dan Seksualitas Lesbian

Berdasarkan hasil temuan lapangan, peneliti menemukan bahwa Widi memiliki pandangan-pandangan tertentu terhadap seksualitas perempuan. Pemahaman Widi sendiri mengenai seksualitas perempuan kemudian oleh peneliti dibagi menjadi ke dalam dua sub-bagian yaitu makna tentang tubuh perempuan dan orientasi seksual.

V.2.1 Makna tentang Tubuh

Ketika Widi menyampaikan bahwa pengaturan terhadap tubuh dikontrol melalui norma-norma heteronormativitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya, maka gambaran ini sejalan dengan yang disampaikan oleh

Menurut Barbara Rogers, jenis kelamin merupakan perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki. Sedangkan gender merupakan perbedaan sosial dan budaya perempuan dan laki-laki secara sosial dan budaya. Meskipun gender maskulin dan feminin biasanya dihubungkan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, hal tersebut bukanlah suatu korelasi yang mutlak. Dari pengakuan Widi, peran gender perempuan yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya yaitu perempuan harus patuh dan menikah dengan laki-laki. Menanggapi hal tersebut, Widi memiliki gambaran tersendiri mengenai makna tentang tubuh perempuan. Menurutnya, perempuan memiliki hak atas tubuhnya dan ia tidak ingin berperilaku layaknya perempuan feminin yang hidupnya pada akhirnya diarahkan untuk menikah. Pengakuan Widi tersebut sejalan dengan yang pernah dikemukakan oleh Rachel Rosenbloom dalam bukunya yang berjudul *Unspoken Rules: Sexual Orientation and Women's Human*

Rights, perempuan memiliki hak untuk mengontrol tubuhnya dan menentukan seksualitasnya.

Widi baru memiliki pemahaman tentang peran gender perempuan ketika ia justru ketika ia mendekam di dalam rumah tahanan. Pemahaman ini didapatnya ketika ia mendapatkan berbagai sumber bacaan mengenai isu lesbian dari pendamping hukumnya yang bernama Mbak Arie. Menurutnya, seorang perempuan tidak harus identik dengan karakter yang pasif, penurut, dan lembut. Widi sendiri tidak merasakan perbedaan gender dalam hal pembagian kerja meskipun ia adalah anak perempuan. Ia ikut membantu ayahnya membetulkan jemuran dan membetulkan genting, yang mana pekerjaan tersebut identik dengan gender maskulin dan dilakukan oleh individu berjenis kelamin laki-laki. Pemahaman Widi terhadap perbedaan peran gender dalam hal pembagian kerja ini sejalan dengan gambaran teori feminis radikal yang dikemukakan oleh Gayle Rubin bahwa masyarakat patriarki menggunakan peran gender yang kaku, untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik, dan ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinal, dan kompetitif). Karena itu, cara bagi perempuan untuk menghancurkan kekuasaan laki-laki yang tidak layak atas perempuan, adalah dengan pertama-tama menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif, dan kemudian mengembangkan kombinasi apa pun dari sifat-sifat feminin dan maskulin yang paling baik merefleksikan kepribadian unik mereka masing-masing.

Dominasi budaya patriarki yang mengontrol tubuh perempuan juga dialami oleh Widi. Kontrol terhadap tubuh perempuan menurut Widi adalah ketika seorang perempuan diminta untuk berpenampilan feminin dengan mengenakan rok, lisptik, dan berambut panjang. Widi sendiri merupakan perempuan yang penampilannya tidak seperti perempuan umumnya di dalam budaya patriarki. Ia berambut pendek, mengenakan kemeja atau kaos, dan celana jeans beserta jaket kulitnya. Tuntutan untuk berpenampilan feminin seperti yang diinginkan oleh keluarga Widi terjadi karena nilai-nilai peran gender yang amat melekat pada masyarakat patriarki.

Menurut M. Michele Burnette, peran gender merupakan seperangkat perilaku sosial, gaya hidup, dan karakteristik personal yang mana perempuan dan laki-laki diharapkan untuk memperlihatkan perangkat peran gender tersebut. Ketika masyarakat mengasumsikan bahwa semua anggotanya (dari setiap jenis kelamin) memiliki karakteristik dan perilaku yang sesuai dengan harapan peran gender, maka masyarakat tersebut disebut stereotip gender yang mana perempuan diharapkan untuk menjadi feminin dan laki-laki menjadi maskulin. Meskipun banyak laki-laki dan perempuan yang memperlihatkan beberapa karakteristik dan perilaku secara umum kepada masyarakat lainnya berdasarkan identifikasi jenis kelaminnya, hal ini tidak sepenuhnya benar. Begitupun dengan Widi yang merasa nyaman dengan penampilannya yang maskulin.

Peran gender yang diharapkan oleh masyarakat patriarki terhadap jenis kelamin individu dipandang dengan cara yang berbeda oleh Widi. Menurutnya seorang perempuan memiliki pilihan untuk keluar dari dominasi budaya patriarki yang berupaya mengontrol perempuan. Hal ini sejalan dengan terminologi masyarakat patriarki yang dikemukakan oleh Dobash dan Dobash bahwa laki-laki telah dianggap menguasai dan mengontrol perempuan. Widi juga memiliki pandangan bahwa dominasi budaya patriarki terjadi di dalam relasi heteroseksual. Menurutnya, pada relasi heteroseksual laki-laki cenderung ingin menguasai dan memandang rendah perempuan. Simone Beauvoir juga mengemukakan hal yang sama bahwa nilai-nilai budaya patriarkat telah menetapkan dengan tegas dan keras bahwa tubuh perempuan adalah tubuh yang lemah dan dikuasai kekuatan alam yang penuh misteri dan perempuan harus tunduk pada kekuatan alam ini.

V.2.2 Orientasi Seksual

Stereotip gender perempuan yang dikemukakan oleh M. Michele Burnette bahwa ketika seorang perempuan membangun sebuah relasi maka tujuannya adalah untuk menikah dan memiliki anak. Namun tidak demikian dengan Widi, ia memiliki orientasi seksual lesbian yang dianggap melanggar nilai-nilai sistem heteronormativitas. Pada mulanya ia tidak mengetahui informasi apapun tentang

apapun yang dirasakannya. Hal ini terjadi karena kurangnya akses terhadap informasi seksualitas di lingkungannya mengingat kondisi masyarakatnya yang sangat patriarkis dan juga Widi berasal dari kelas sosial bawah dengan pendidikan hanya sampai bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Pamela Abbott dan Claire Wallace, dalam stratifikasi sosial, perbedaan masyarakat dipandang dari segi kelas sosial. Para feminis mengungkapkan bahwa sistem seks-gender juga mendukung bentuk stratifikasi sosial, yang mana laki-laki memiliki kekuasaan dan kehormatan dibandingkan perempuan.

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa Widi mendapatkan informasi tentang isu lesbian dari pendamping hukumnya ketika ia masih mendekam di dalam rumah tahanan. Setelah membaca informasi mengenai isu lesbian, Widi semakin tahu akan hak-haknya sebagai lesbian. Bahwa ia juga berhak untuk merasakan hak seksualnya bersama pasangan. Bahwa kenikmatan seksual perempuan tidak hanya didapat dari penetrasi penis dan vagina seperti dalam konstruksi budaya patriarki. Perempuan memiliki caranya sendiri untuk mendapatkan kenikmatan seksualnya. Permasalahannya adalah kenikmatan seksual dianggap sebagai hal yang tabu dan terlarang untuk dibicarakan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Foucault mengenai salah satu ciri representatif kekuasaan dan seks bahwa terdapat logika sensor terhadap seks. Larangan ini dianggapkan memiliki tiga bentuk; menegaskan bahwa “itu” tidak boleh, menghalangi “itu” untuk dikatakan, menyangkal bahwa “itu” ada.

V.3 Kekerasan yang Dialami Widi Sebagai Respons Keluarga dan Masyarakat Terhadap Orientasi Seksual Widi dan Resistensi Widi dalam Menghadapi Kekerasan Terhadap Dirinya

Hidup di tengah-tengah masyarakat patriarki yang kental dengan paham heteronormativitas bukanlah hal yang mudah bagi Widi. Kontrol terhadap tubuh perempuan yang berlaku di lingkungan Widi muncul karena ketimpangan kekuasaan yang mana laki-laki lebih mendominasi perempuan. Perempuan benar-benar dikontrol mulai dari cara ia berpakaian yang feminin lengkap dengan perhiasannya,

menunjukkan sikap pasif dan kepatuhan, hingga harus menikah. Ketika seorang perempuan menolak untuk berperilaku sesuai dengan kontrol budaya patriarki tersebut, seperti halnya yang dialami Widi, maka di sinilah tindak kekerasan mulai terjadi. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi terhadap Widi ada dalam tiga bentuk, yakni:

- **Kekerasan Fisik**

Bentuk-bentuk kekerasan fisik yang dialami perempuan korban mencakup, antara lain, tamparan, pemukulan, penjambakan, pendorong-dorongan secara kasar, penginjak-injakan, penendangan, pencekikan, lemparan benda keras, penyiksaan menggunakan benda tajam, seperti pisau, gunting, seterikaan, serta pembakaran. Bentuk kekerasan tersebut juga terjadi pada Widi baik pada saat sebelum atau sesudah ia berhadapan dengan Sistem Peradilan Pidana. ia mengalami pemukulan mulai dari keluarganya hingga pemukulan di kepolisian yang dilakukan oleh polwan dan di rumah tahanan yang dilakukan oleh teman sesama narapidana karena perintah dari petugas rumah tahanan.

- **Penyiksaan Mental**

Bentuk-bentuk penyiksaan psikologis yang dialami perempuan mencakup makian dan penghinaan yang berkelanjutan untuk mengecilkan harga diri korban, bentakan dan ancaman yang diberi untuk memunculkan rasa takut, larangan ke luar rumah atau bentuk-bentuk pembatasan kebebasan bergerak lainnya.

Kebanyakan penyiksaan mental terjadi dalam konteks relasi personal, walaupun tekanan psikologis juga digunakan terhadap tahanan-tahanan politik dan pihak-pihak yang lain yang diperlakukan sebagai ‘musuh politik’, termasuk yang perempuan, misalnya dalam proses interogasi. Widi pun juga mengalami penyiksaan secara mental. Ia diminta untuk berpenampilan layaknya perempuan feminin oleh keluarganya meskipun ia lebih nyaman dengan penampilannya yang maskulin. Selain itu, oleh tetangga di lingkungan

masyarakatnya, Widi mengalami penghinaan dengan disebut-sebut sebagai lesbi dan sempat mendapatkan ancaman diperkosa beramai-ramai hingga membuat Widi dan keluarganya takut. Bahkan Widi juga mendapatkan penyiksaan mental melalui institusi di dalam Sistem Peradilan Pidana seperti kepolisian pada saat pemeriksaan. Ia diancam untuk mengakui perbuatan yang tidak dilakukannya.

- **Intimidasi Berbasis Gender**

Di wilayah-wilayah operasi militer (DOM) dan daerah-daerah yang sedang mengalami konflik bersenjata terbuka, ditemukan juga beberapa kasus dimana perempuan menjadi sasaran khusus dari berbagai tindak ancaman, intimidasi dan bahkan serangan fisik karena korban dianggap melanggar ketentuan-ketentuan sosial tertentu, seperti cara berpakaian atau perilaku seksual yang tidak mau diterima oleh pihak-pihak tertentu dalam masyarakat. Intimidasi berbasis gender pun juga dialami oleh Widi ketika ia lebih nyaman berpakaian dan berperilaku maskulin. Apalagi ketika mengetahui bahwa Widi memiliki perilaku seksual di luar paham heteronormativitas, masyarakat bahkan petugas di dalam Sistem Peradilan Pidana pun ada yang mengintimidasi dirinya terkait dengan orientasi seksual Widi yaitu lesbian.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh Komnas Perempuan, kekerasan terhadap perempuan tidak disebabkan oleh faktor yang tunggal, melainkan multi faktor. Bahkan masyarakat dan Negara turut berperan dalam terjadinya kekerasan. Kekerasan tersebut terjadi dari hasil interaksi faktor-faktor di tingkatan sosial yang berbeda. Model ekologi digambarkan sebagai empat lingkaran konsentrik:

- ***Lingkaran terdalam*** menggambarkan riwayat biologis dan personal tiap individu yang mempengaruhi perilaku dalam menjalin hubungan. Dijelaskan pada kerangka pemikiran bahwa pada model ekologi ini individu yang melakukan kekerasan memiliki kebanggaan sebagai laki-laki, pernah

menyaksikan kekerasan terhadap perempuan di masa kecilnya, mengalami kekerasan di masa kanak-kanak, dan penggunaan alkohol. Ketika mengetahui adiknya memiliki orientasi seksual lesbian dan berpenampilan maskulin, kakak laki-laki Widi yang kemungkinan di masa lalunya pernah mengalami atau melihat tindakan kekerasan terhadap perempuan dan tidak bisa menerima kenyataan yang terjadi pada adiknya lantas melakukan pemukulan terhadap Widi hingga mengalami luka di bagian hidung. Hal ini tidak hanya berlaku ntuk kakak Widi, namun juga berlaku bagi masyarakat yang melakukan kekerasan terhadap Widi karena mereka memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda-beda. Bentuk resistensi yang ditunjukkan Widi ketika mengalami pemukulan dari kakaknya, ia hanya berdiam diri.

- **Lingkaran kedua** menggambarkan lokus kejadian kekerasan, seringkali di dalam keluarga atau hubungan intim lainnya. Tindak kekerasan terhadap Widi sebelum masyarakat meledak ingin memperkosanya karena ia berpacaran dengan anak kepala RT, justru terjadi di lingkungan domestiknya yaitu keluarga.

- **Lingkaran ketiga** mewakili institusi dan struktur sosial baik formal maupun informal, dimana ikatan terjalin seperti tetangga, tempat kerja, jaringan sosial, atau kelompok sebaya. Kekerasan terhadap Widi berdasarkan hasil temuan lapangan jua terjadi di lingkungan tetangga dan tempat kerja. Dari pengakuan kakak Widi, tetangga di dekat rumah mereka sempat melontarkan selentingan yang cukup menyakitkan hatinya karena si tetangga meminta anaknya agar tidak dekat-dekat dengan Widi. Jika anaknya berdekatan dengan Widi, si tetangga khawatir anaknya nanti akan tertular menjadi lesbian. Selain di lingkungan tetangga, Widi juga pernah bekerja di sebuah restoran *steak*. Ketika atasannya mengetahui bahwa Widi memiliki orientasi seksual lesbian dan tinggal bersama dengan kekasihnya yang adalah seorang perempuan, sang atasan memberikan pilihan kepada Widi. Widi diminta untuk tetap bekerja

tetapi harus meninggalkan kekasihnya atau keluar dari pekerjaan tersebut. Widi yang merasa bahwa orientasi seksual lesbian merupakan hak dan pilihan hidupnya, maka ia akhirnya memutuskan berhenti dari pekerjaan sebagai pegawai restoran *steak* untuk mempertahankan haknya.

- *Lingkaran keempat* atau lingkaran terluar mewakili situasi ekonomi sosial, termasuk norma budaya, dan kebijakan. Kekerasan yang terjadi terhadap Widi pertama juga disebabkan oleh situasi ekonominya yang tergolong ke dalam ekonomi menengah ke bawah. Pada hasil temuan lapangan, Widi mengakui bahwa masyarakat di tempat tinggalnya memberlakukan perbedaan kelas antara perempuan kelas atas dan kelas bawah seperti dirinya. Jika seorang perempuan berasal dari kelas ekonomi sosial atas, maka ia akan mendapat perlakuan yang istimewa. Namun jika perempuan tersebut berasal dari kelas bawah, seperti Widi, maka ia cenderung diabaikan, apalagi dengan orientasi seksualnya yang lesbian. Oleh karena itu, dalam menghadapi hal ini Widi sekarang memilih untuk berjuang memenuhi kebutuhan ekonominya dengan cara melepaskan diri dari keluarganya. Berdasarkan pengakuan Widi, ia ingin suatu saat menjadi orang yang berhasil agar tidak mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari masyarakat sekitar. Ia juga ingin lebih dihargai meskipun orientasi seksualnya adalah lesbian.

Norma-norma dan kebijakan yang berlaku di lingkungan tempat tinggal Widi juga sangat patriarki sehingga ketika ada salah satu anggota kelompok masyarakat yang berperilaku di luar paham heteronormativitas, seperti lesbian, maka ia akan disebut sebagai penyimpang. Kebijakan yang mendukung untuk diskriminasi terhadap lesbian juga ada di Indonesia melalui UU Pornografi pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “*Setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat: a. Persenggamaan, termasuk persenggamaan yang*

menyimpang; (Penjelasan menyebutkan: “Yang dimaksud dengan ‘persenggamaan yang menyimpang’ antara lain persenggamaan atau aktivitas seksual lainnya dengan mayat, binatang, oral seks, anal seks, lesbian, dan homoseksual”). Dalam kilas balik Undang-Undang Pornografi yang dikemukakan oleh Umi Farida dari LBH APIK Jakarta, beberapa muatan pornografi yang diatur dalam pasal 4 masih bersifat diskriminatif, khususnya pada kelompok homoseksual. Hal ini bisa dilihat pada penjelasan persenggamaan menyimpang diantaranya menyebutkan lesbian dan homoseksual. Menurut Gadis Arivia dalam bukunya yang berjudul “Feminisme: Sebuah Kata Hati”, hukum adalah salah satu instrumen yang dipakai oleh pemerintah untuk mempengaruhi perilaku masyarakat secara kolektif. Undang-undang yang dihasilkan merupakan hasil *output* dari proses kebijakan publik yang mudah dikenali karena dapat mempengaruhi kita dalam berbagai cara. Undang-undang dapat membatasi tapi juga dapat meluaskan ruang gerak. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa pemerintah yang membuat keputusan untuk membatasi atau meluaskan ruang gerak secara individu maupun kolektif karena ia mempunyai kekuasaan penuh atas itu.

Relasi yang ideal di dalam lingkungan masyarakat tempat Widi tinggal adalah relasi heteroseksual antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, jika salah satu anggota masyarakatnya ada yang keluar dari nilai heteronormatif yang berlaku maka akan dianggap sebagai hal yang menjijikan atau haram. Hal ini pun terjadi pada Widi dan kekasihnya Dina. Gambaran ini sesuai dengan salah satu ciri-ciri dari teori kekuasaan yang dikemukakan oleh Foucault bahwa kekuasaan hanyalah apa yang menentukan hukum seks. Artinya, pertama seks ternyata ditempatkan oleh kekuasaan di bawah sistem biner: halal-haram, boleh-terlarang.

Keluarga dan masyarakat di tempat tinggal Widi memberikan respons yang negatif atas orientasi seksual Widi. Respons yang diberikan terdiri dari respons fisik berupa pemukulan. Widi mendapatkan pukulan di wajahnya dari kakaknya yang tidak setuju dengan orientasi seksual adiknya. Sedangkan secara psikis ia mengalami tekanan karena mendapatkan pelecehan verbal dari lingkungan masyarakatnya. Meskipun Widi memiliki orientasi seksual lesbian, ia juga manusia dan memiliki hak

asasi atas orientasinya tersebut. Menurut Rachel Rosenbloom perempuan memiliki hak untuk mengontrol tubuhnya dan menentukan seksualitasnya. Widi bahkan pernah terpaksa berhenti dari pekerjaannya karena atasannya tidak setuju dengan orientasi seksual Widi. Hal ini seperti diungkapkan oleh Damon dalam teori lesbian bahwa lesbian terus-menerus berisiko kehilangan pekerjaan mereka.

Ketika relasi non-heteronormatif dianggap sebagai hal yang tabu dan terlarang Dina dan Widi akhirnya memutuskan untuk pergi dari desanya. Kontrol sosial masyarakat yang begitu kuat sehingga berdampak penindasan berbasis gender inilah yang kemudian melatarbelakangi Widi harus berhadapan dengan Sistem Peradilan Pidana. Hal ini berhubungan dengan apa yang disampaikan oleh Steffensmeier bahwa penindasan berbasis gender dapat menyebabkan lesbian ter-viktimisasi dan terlibat dalam tindak kriminal karena ia berupaya untuk “menyelamatkan” diri dari budaya patriarkis yang bengis. Lesbian yang terlibat dalam aktivitas kriminal mau tidak mau harus berhadapan dengan sistem peradilan pidana.

Ayah Dina yang merupakan ketua RT dari desa tempat Widi tinggal dan memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi masyarakat ketika anaknya pergi bersama Widi. Bahkan masyarakat setempat sempat mengancam untuk memperkosa Widi beramai-ramai mengingat yang dipacari oleh Widi adalah anak dari penguasa setempat. Respons ayah Dina dan masyarakat sekitar sejalan dengan ciri lain kekuasaan di dalam teori kekuasaan yang dikemukakan oleh Foucault yakni kekuasaan berfungsi dengan roda-roda sederhana dan terus-menerus diproduksi oleh hukum, larangan dan sensor: dari Negara sampai keluarga, dari raja sampai ayah, dari peradilan sampai hukuman kecil sehari-hari, dari berbagai instansi dominasi sosial sampai berbagai struktur pembentuk subjek sendiri, dapat dijumpai satu bentuk umum kekuasaan yang hanya berbeda dalam skala. Bentuk itu, dialah hukum, dengan pasangan halal dan haram, pelanggaran dan hukuman.

Lesbian seperti Widi idealnya memiliki hak untuk bebas dari penyiksaan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rachel Rosenbloom bahwa meskipun definisi standar yang sah mengenai penyiksaan dengan syarat bahwa peran negara dapat diidentifikasi dengan jelas, pergerakan hak asasi perempuan telah menunjukkan

bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk penyiksaan – biasanya dilakukan oleh agen-agen non Negara namun sanksinya dilakukan berdasarkan kesediaan Negara untuk ikut campur tangan dan harus dilakukan oleh agen-agen monitoring hak asasi manusia. Pemukulan yang dialami Widi di rumahnya merupakan bentuk dari kekerasan dalam rumah tangga karena pelakunya adalah kakak Widi sendiri dan dilakukan di dalam ranah domestik.

V.4 Latar Belakang Kasus

Kondisi warga di tempat tinggal Widi yang kala itu disulut api amarah dan hendak mengancam untuk memperkosakan Widi membuat salah satu kakak lelaki Widi menjemputnya dan langsung membawa adiknya ke kantor polisi agar mendapatkan keamanan. Namun yang terjadi justru sebaliknya, Widi harus mendekam di tahanan polsek Baron karena ia dituduh mencabuli Dina. Selain itu Ayah Dina juga bekerjasama dengan polisi setempat agar Widi dihukum. Sementara dari segi ekonomi, Widi merupakan masyarakat kelas bawah yang pendidikannya hanya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan kala itu ia berprofesi sebagai penjual es. Menurut Cyndi Banks, kejahatan perempuan sering didasarkan pada definisi seksual, dan bentuk pemenjaraan mereka secara sederhana menggambarkan posisi mereka di dalam masyarakat. Selain itu, peningkatan jumlah perempuan yang dipenjarakan terjadi sebagai hasil dari kegagalan masyarakat untuk menyediakan kebutuhan yang layak kepada perempuan dan anak-anak yang mengalami marginalisasi di karena kemiskinan, kurang mendapat pendidikan yang layak, dan secara ekonomi tidak berkecukupan.

Ketika Widi “dititipkan” ke kepolisian oleh kakaknya, keluarga Dina seketika melaporkan Widi. Widi mendapatkan surat dakwaan dan didakwa telah melakukan tindak pidana seksual dengan pasal 292 KUHP “orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun” jo psl. 64 ayat (1) KUHP “jika antara beberapa perbuatan, meskipun masing-masing merupakan kejahatan atau pelanggaran, ada hubungannya

sedemikian rupa sehingga harus dipandang sebagai satu perbuatan berlanjut, maka hanya diterapkan yang memuat ancaman pidana pokok yang paling berat”. Peraturan di dalam KUHP tersebut merefleksikan konsepsi seksualitas Negara. Menurut Catherine MacKinnon dalam yurisprudensi feminis radikal “perempuan dalam hukum (dan masarakat) didefinisikan oleh perampasan seksualitasnya; “laki-laki menyetubuhi perempuan, subjek-kata kerja-objek”. Identitas gender perempuan diberikan atau dipaksakan padanya sebagai akibat dari perampasan (biasanya dengan kekerasan) atas seksualitasnya.

Dengan adanya tuduhan ini, Widi merasa bahwa apa yang dirasakannya bersama dengan pasangannya bukanlah suatu pelanggaran hukum. Setelah membaca informasi mengenai isu lesbian, ia menyadari bahwa apa yang dirasakannya merupakan bagian dari hak seksualnya sebagai seorang lesbian. Hak seksual seperti yang dirasakan oleh Widi sebelumnya telah disahkan dalam konferensi internasional populasi dan pembangunan (ICPD) yang dilakukan di Kairo pada tahun 1994. Pada pasal 7 ICPD yang telah mengadopsi definisi resmi badan kesehatan dunia (WHO) menyatakan “kesehatan seksual” sebagai suatu bagian penting dari kesehatan reproduksi, menuntut “bahwa masyarakat dapat memiliki kepuasan dan kehidupan seks yang aman” dan juga untuk memutuskan “jika, ketika, dan seberapa sering” bereproduksi.

Berdasarkan teori lesbian yang dikemukakan oleh Damon lesbian bahkan lebih dirugikan daripada laki-laki homoseksual: “Sebagai lesbian, kami bahkan berada lebih rendah dalam lubang pasir; kami adalah perempuan (ini sendiri adalah status mayoritas/minoritas), dan kami adalah lesbian: parah terakhir dari minoritas yang paling tidak diuntungkan dan paling tidak diperhatikan”. Menurut Damon, para feminis mungkin diperolok karena menuntut hak-hak perempuan, namun lesbian terus menerus berisiko kehilangan pekerjaan mereka atau bahkan dipenjara karena pilihan seksual mereka, baik mereka terlibat dengan kegiatan politik atau tidak: “Kami jauh lebih dekat dengan api dan batu belerang ketimbang kebanyakan kalian. Damon mengemukakan bahwa lesbian sebagai orang yang tertindas secara ganda:

menanggung penindasan perempuan dan penindasan laki-laki gay, namun mengalaminya sebagai beban berganda.

V.5 Proses Pendampingan terhadap Widi

Untuk menghadapi Sistem Peradilan Pidana yang masih kental dengan budaya patriarki maka dibutuhkan suatu pemberdayaan terhadap perempuan pelaku agar mereka memiliki posisi tawar agar terhindar dari hukuman yang berat dan juga berbagai penyiksaan di berbagai tingkatan Sistem Peradilan Pidana. Widi pada mulanya hanya menuruti apa yang diperintahkan oleh petugas kepolisian sebelum ia mendapatkan bantuan hukum. Tim Pendamping Widi bukan hanya memberikan pembelaan di persidangan namun mereka juga memberikan pemahaman kepada Widi mengenai hak-haknya baik sebagai pelaku maupun sebagai lesbian.

Pembelaan tersebut dilakukan karena posisi Widi sebagai “pelaku” ditambah dengan orientasi seksualnya yang lesbian membuat Widi rentan mengalami kekerasan di dalam Sistem Peradilan Pidana. Menurut pengakuan pendamping litigasi Widi, meskipun posisinya adalah pelaku bukan berarti Widi harus mendapatkan kekerasan. Apalagi Sistem yang dihadapinya adalah Sistem sekelas Peradilan Pidana. Kekerasan terhadap Widi baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun negara yang idealnya berperan melindungi warganya tidak seharusnya terjadi.

Indonesia sendiri telah meratifikasi Konvensi Anti Penyiksaan melalui Undang-Undang No.5 Tahun 1998 meskipun tidak semua pasal diratifikasi. Dengan diratifikasinya konvensi menentang penyiksaan dan perlakuan atau penghukuman yang lain yang kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan martabat manusia dan perlakuan atau penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat manusia, maka sebagai Negara pihak, pemerintah Indonesia berkewajiban melaksanakan ketentuan yang diatur di dalamnya.

Di dalam pasal 1 Konvensi menentang penyiksaan dan perlakuan atau penghukuman yang lain yang kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan martabat manusia terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi. Unsur terpenting dalam penjabaran pasal 1 tentang definisi penyiksaan adalah sebagai berikut:

- (1) Segala perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan yang hebat, baik jasmani maupun rohani, pada seseorang;
- (2) Untuk memperoleh pengakuan atau keterangan, menghukum, atau mengancam atau memaksa, atau untuk suatu alasan yang didasarkan pada setiap bentuk diskriminasi;
- (3) Dilakukan oleh, atas hasutan dari, dengan persetujuan, atau sepengetahuan pejabat publik;
- (4) Tidak meliputi rasa sakit atau penderitaan yang semata-mata timbul dari, melekat pada, atau diakibatkan oleh suatu sanksi hukum yang berlaku.

Oleh karena itu setelah ia mendapatkan pendampingan hukum Widi menjadi lebih berdaya dan tahu harus bersikap seperti apa ketika ia mengalami ketidakadilan. Pemberdayaan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Van Wormer yakni pemberdayaan merupakan proses yang mana individu, organisasi, ataupun kelompok yang tidak berdaya menjadi sadar terhadap dinamika kekuasaan di dalam konteks kehidupan, mengembangkan keterampilan dan kapasitas untuk mengontrol kehidupan mereka, melatih kontrol tersebut tanpa melanggar hak-hak dari masyarakat lain, serta mendukung pemberdayaan anggota di dalam komunitasnya.

V.6 Kekerasan Negara terhadap Widi melalui Institusi Di Dalam Sistem Peradilan Pidana dan Resistensi Widi Sebagai Lesbian “Pelaku” Dalam Menghadapi Kekerasan Yang Dialaminya

Kekerasan yang dialami oleh Widi tidak hanya dilakukan oleh kelompok masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya namun juga dilakukan oleh Negara melalui berbagai institusi di dalam Sistem Peradilan Pidana. Institusi yang menjadi lokus kekerasan terhadap Widi terdiri dari kepolisian, persidangan, dan pemasyarakatan. Padahal, negara idealnya merupakan tempat berlindung bagi warga negaranya dalam memperoleh kepastian hukum. Institusi-institusi di atas merupakan pelaksana dari Sistem Peradilan Pidana Terpadu, dimana bermaksud memberikan

kepastian hukum kepada orang yang sedang menghadapi masalah hukum, dan menjamin perlindungan hak-hak dasar seseorang yang sedang mendapatkan pengurangan kebebasan.

Pengurangan hak-hak, terutama kebebasan bergerak sudah dimulai sudah saat terjadi pemeriksaan di tingkat kepolisian terutama dalam kasus-kasus yang mengharuskan terjadinya suatu penahanan terhadap seseorang. Untuk mengurangi kekerasan yang dialami di dalam Sistem Peradilan Pidana, Widi perlu melakukan resistensi yang oleh James Scott didefinisikan sebagai tiap (semua) tindakan oleh (para) anggota kelas itu dengan maksud untuk melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan (misalnya sewa, pajak, penghormatan) yang dikenakan pada kelas itu oleh kelas-kelas yang lebih atas (misalnya tuan tanah, Negara, pemilik mesin, pemberi pinjaman uang) atau untuk mengajukan tuntutan-tuntutannya sendiri (misalnya pekerjaan, lahan, kemurahan hati, penghargaan) terhadap kelas-kelas atasan ini. Meskipun definisi tersebut oleh Scott digunakan dalam konsep resistensi petani, namun definisi ini juga dapat digunakan di dalam konsep resistensi lesbian “pelaku” yang berhadapan dengan Sistem Peradilan Pidana. Oleh karenanya sangat penting melihat sistem perlindungan terhadap seseorang dari perlakuan tidak manusiawi. Menurut Marwan Effendi, keberadaan instansi penegak hukum ini dimaksudkan untuk menjamin hak-hak masyarakat yang sedang berperkara secara pidana, baik pada posisi sebagai korban maupun sebagai pelaku, dan merupakan bentuk perlindungan Negara terhadap kepentingan masyarakat pada umumnya.

V.6.1 Kekerasan dan Resistensi Widi di Institusi Kepolisian

Posisi kepolisian sebagai institusi negara diatur di dalam UU Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa salah satu fungsi dari keberadaan instansi penegak hukum adalah untuk menjamin hak-hak masyarakat yang sedang berperkara baik itu posisinya sebagai korban ataupun yang posisinya sebagai pelaku, seperti yang dialami oleh Widi. Pada mulanya Widi berada di kepolisian sebagai bentuk resistensi keluarganya yang takut dengan ancaman masyarakat sekitar karena ingin memperkosa Widi secara beramai-

ramai. Ancaman tersebut muncul karena Widi pergi bersama kekasihnya yang kebetulan adalah anak dari Ketua RT di kampungnya. Budaya patriarki di masyarakat tempat Widi tinggal juga tercermin di dalam Sistem Peradilan Pidana. Menurut Carol Smart, “hukum memandang dan memperlakukan perempuan sama dengan cara laki-laki memandang dan memperlakukan perempuan”.

Pada saat di kepolisian, Widi justru mendapatkan ketidakadilan mengingat status ekonominya yang terbilang menengah ke bawah ditambah dengan orientasi seksualnya yang adalah seorang lesbian. Berdasarkan keterangan Widi, ayah Dina yang memiliki kekuasaan di kampungnya sudah memberikan uang kepada polisi untuk membuat dia ditahan di kepolisian. Pada saat masih menjadi tahanan di polsek, Widi sempat mendapatkan kekerasan fisik dari pihak keluarga Dina. Menurut pengakuan Widi, salah satu paman Dina ada yang mengaku sebagai wartawan agar bisa masuk untuk bertemu dengan Widi. Widi yang juga mengira bahwa paman Dina tersebut adalah wartawan karena pamannya membawa kamera tidak menyangka bahwa ia kemudian mendapatkan kekerasan fisik. Ternyata kamera tersebut oleh paman Dina digunakan untuk memukul Widi dan melukai bagian telinga Widi hingga berdarah. Pada saat itu petugas kepolisian tidak berbuat apa-apa dan hanya menyampaikan kenapa Widi menerima tamu yang tidak ia kenal. Sementara paman Dina setelah melakukan pemukulan dapat melenggang dengan bebas karena keluarga Dina telah membayarkan sejumlah uang kepada kepolisian dan juga menyampaikan bahwa Widi adalah seorang lesbian. Meskipun tindakannya tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan kriminal namun polisi memakluminya. Suzanne Pharr mengemukakan bahwa institusi hukum memperkuat norma-norma kekuasaan patriarkis, karena melindungi kapitalisme serta memperkuat kelas, ras, dan prasangka-prasangka kultural. Sejarah hukum sebagaimana kaitannya dengan perempuan, menggambarkan suatu pola yang jelas untuk melindungi kepentingan-kepentingan kelas. Kriminalitas perempuan telah dianggap kurang penting, dan seringkali diabaikan.

Ketika Widi berada di kepolisian, ia mengalami berbagai diskriminasi dalam bentuk fisik dan penyiksaan mental. Secara fisik ia mengalami pemukulan dari pihak

kepolisian pada saat memberikan keterangan pada Berita Acara Pemeriksaan. Selain itu ia juga mengalami penyiksaan mental pada saat interogasi karena ia ditakut-takuti oleh pihak kepolisian untuk membuat pengakuan. Jika tidak mengaku maka ia akan disetrum. Di kepolisian ini juga Widi mengalami kekerasan berbasis gender terkait dengan orientasi seksualnya. Kekerasan berbasis gender merupakan kekerasan yang melibatkan laki-laki dan perempuan di mana biasanya yang menjadi korban adalah perempuan sebagai akibat adanya distribusi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Dinamakan kekerasan berbasis gender karena ia menunjuk pada dampak status gender perempuan yang ter subordinat dalam masyarakat. Bentuk diskriminasi lainnya yang ditunjukkan oleh petugas kepolisian adalah ketika ia dipindahkan dari polsek ke koltabes. Di ini ia dipisahkan oleh tahanan lain karena polisi mengalami homofobia. Mereka takut jika nantinya tahanan lain akan tertular menjadi lesbian seperti Widi.

Awalnya ketika polisi melakukan pemeriksaan terhadap kasusnya, Widi berani melakukan resistensi sebagai bentuk pembelaan dirinya dengan mengatakan peristiwa yang sebenarnya. Namun ketika mendapatkan kekerasan, pada akhirnya Widi hanya berdiam diri agar kekerasan terhadap dirinya tidak terjadi terus-menerus. Hal tersebut menurut pemaparan James Scott merupakan bentuk perlawanan dengan cara membisu. Bagi banyak bentuk perlawanan, kita mempunyai semua alasan untuk mengharapkan bahwa para pelakunya akan tetap *membisu* tentang maksud dan tujuan mereka. Keamanan mereka dapat tergantung pada sikap diam. Widi memilih diam karena ia sadar bahwa dirinya adalah orang yang tidak mampu secara ekonomi untuk mengakses bantuan hukum sehingga dia menerima berbagai perlakuan polisi dan juga keluarga Dina yang tergolong sebagai tindak kekerasan. Selain mendapat kekerasan dari kepolisian dan keluarga Dina. Ketika di kepolisian, Widi juga mendapatkan perlakuan diskriminatif dari pihak media. Sebelum ia mendapat pendampingan hukum, pihak media dengan leluasa dapat melakukan wawancara kepada Widi dan menyajikan pemberitaan kepada khalayak yang mana isi dari berita tersebut tidak sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Widi. Bukan hanya media cetak, media televisi pun juga mendiskriminasi Widi. Salah satu stasiun televisi swasta di

Indonesia kala itu hendak melakukan reka adegan tanpa persetujuan Widi. Ternyata mereka sudah mendapat persetujuan dari pihak kepolisian. Kali ini, Widi sudah mendapat bantuan hukum dan berani melakukan resistensi. Ketika polisi memintanya untuk melakukan ilustrasi adegan, Widi kemudian menghubungi salah satu pendamping hukumnya. Oleh pendamping hukumnya, Widi diminta untuk tidak melakukan ilustrasi adegan hingga para pendamping hukum tiba di kepolisian. Resistensi yang ditunjukkan Widi berupa penolakan terhadap media yang hendak meliputnya. Widi berani menyampaikan bahwa jika pihak media ingin mewawancarainya, maka mereka harus berbicara terlebih dulu kepada pihak pendamping hukum Widi.

Meskipun posisinya adalah pelaku, namun Widi juga berhak untuk mendapatkan akses hukum yang layak tanpa ada kekerasan. Pada pemaparan yang dikemukakan oleh Komnas Perempuan pada kerangka pemikiran mengenai sulitnya akses hukum bagi perempuan miskin, tertulis bahwa empat miliar orang di seluruh dunia, kebanyakan diantaranya adalah perempuan, hidup dalam kemiskinan karena mereka terabaikan dari negara hukum, penegakan hukum (rule of law), dan akses keadilan (access to justice). Hukum juga tidak memberi akses kepada kaum terpinggirkan untuk memulihkan rasa keadilannya ketika mereka membutuhkan bantuan, dan dampingan hukum. Orang miskin ditolak dari perlindungan hukum, institusi, dan kebijakan yang menyangkut bidang ekonomi, sosial, dan politik. Kebanyakan orang miskin tidak hidup di dalam perlindungan hukum.

V.6.2 Kekerasan dan Resistensi Widi di Persidangan

Institusi Kehakiman sebagai bagian dari institusi negara juga diatur di dalam Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2004 tentang Kekuasaan Kehakiman. Sedangkan institusi Kejaksaan diatur dalam UU Nomor 16 Tahun 2004 tentang Kejaksaan. Berdasarkan hasil temuan lapangan, kekerasan yang didapatkan Widi di persidangan tidak sebanyak pada saat ia berada di kepolisian dan di rumah tahanan. Pada saat menunggu proses persidangan, Widi dan kakak perempuannya yang bernama mbak Ndari sempat mendapatkan penyiksaan mental dari petugas kepolisian

dalam bentuk penghinaan. Berdasarkan pengakuan Widi, salah satu petugas kepolisian tersebut menyampaikan bahwa daripada Widi berpacaran dengan Dina, lebih baik Widi memacari kakak perempuannya sendiri saja. Hal ini membuat Widi dan kakaknya terluka. Pada saat mengalami penghinaan dari petugas kepolisian tersebut, Widi yang sudah mendapatkan penguatan dan pemahaman dari pendamping litigasi maupun non litigasi akan hak-haknya sebagai lesbian dan juga narapidana, berani untuk menyampaikan perlakuan tidak adil tersebut kepada pihak pendampingnya meskipun kejadian ini tidak diproses secara lanjut.

Meskipun tidak mendapatkan banyak kekerasan di dalam proses persidangan, namun Widi lebih banyak menunjukkan resistensinya karena di sini ia memiliki kesempatan untuk melakukan pembelaan. Pertama, pada saat persidangan yang menghadirkan saksi korban, Dina memberikan kesaksian yang tidak sesuai dengan peristiwa pada saat dirinya pergi meninggalkan rumah bersama Widi. Kesaksian Dina tersebut sempat membuat Widi terpukul. Namun ia tidak larut dalam kesedihannya, ia menyadari bahwa ia memiliki hak untuk melakukan pembelaan. Resistensi yang ditunjukkan Widi pada saat kesaksian tersebut adalah dengan mengajukan keberatannya kepada majelis hakim. Awalnya Majelis Hakim belum memiliki pemahaman tentang hak-hak seksualitas perempuan dan juga orientasi seksual lesbian. Berdasarkan pemaparan MacKinnon, untuk perempuan hal ini menjadi sangat sulit. Suatu masyarakat yang mempunyai sejarah patriarki yang mengakar misalnya, sulit untuk mengubah pola pikir masyarakat untuk mengikuti hal-hal baru. Namun berdasarkan keterangan dari mbak Erna, pendamping litigasi Widi, kala itu majelis hakim yang sudah mendapatkan pemahaman mengenai isu seksualitas dari pendamping litigasi dan non litigasi Widi memberikan kesempatan kepada Widi untuk mengungkap kesaksiannya pada persidangan berikutnya.

Kedua, Widi menyampaikan bahwa pada saat di kepolisian ia sempat mengalami kekerasan baik itu kekerasan fisik berupa pemukulan, disetrum, diinjak kakinya dengan ujung kursi ataupun penyiksaan mental seperti ancaman, diskriminasi pemisahan ruang tahanan, penghinaan terhadap orientasi seksualnya. Namun karena petugas kepolisian yang memeriksa Widi tidak menggunakan tanda pengenal, maka

kesaksian yang diberikan oleh Widi tidak dapat dibuktikan. Meskipun posisinya adalah pelaku, bukan berarti Widi harus mendapatkan penyiksaan dari petugas kepolisian yang idealnya memberikan kepastian hukum yang adil bagi setiap warga negara. Di Indonesia sendiri, hak-hak mengenai terdakwa telah diatur di dalam undang-undang Hak Asasi Manusia No. 39 Tahun 1999 Pasal 18 ayat (4) “*Setiap orang yang diperiksa berhak mendapat bantuan hukum sejak saat penyidikan sampai adanya putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap*”. Diskriminasi terhadap perempuan pelaku terjadi karena budaya patriarki mengakar begitu kuat di dalam Sistem Peradilan Pidana.

V.6.3 Kekerasan dan Resistensi Widi di Rumah Tahanan

Di rumah tahanan Widi kembali mengalami kekerasan fisik dan juga penyiksaan mental. Menurut Cyndi Banks dalam bukunya yang berjudul *Women in Prison*, lingkungan lembaga pemasyarakatan perempuan dibentuk oleh pengalaman pra-penjara, tradisi peran gender, dan oleh kebiasaan yang mana perempuan membentuk berbagai hubungan-hubungan sebagai strategi pemenjaraan. Namun demikian, perempuan yang dipenjara masih harus beradaptasi dengan struktur, berbagai peraturan dan berbagai tuntutan lembaga pemasyarakatan serta merumuskan suatu struktur yang dapat membantu memberikan mereka beberapa kontrol terhadap kehidupan mereka di dalam sebuah lingkungan yang mengasingkan (lembaga pemasyarakatan). Tradisi peran gender yang berlaku di dalam rumah tahanan kemudian muncul sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya patriarki yang ada di lingkungan masyarakat di luar rumah tahanan (rutan).

Budaya Patriarki yang tercermin di dalam Sistem Peradilan Pidana sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Gadis Arivia bahwa hukum adalah salah satu instrumen yang dipakai oleh pemerintah untuk mempengaruhi perilaku masyarakat secara kolektif. Undang-undang yang dihasilkan merupakan hasil *output* dari proses kebijakan publik yang mudah dikenali karena dapat mempengaruhi kita dalam berbagai cara. Undang-undang dapat membatasi tapi juga dapat meluaskan ruang gerak. Suatu masyarakat yang mempunyai sejarah patriarki yang mengakar misalnya,

sulit untuk mengubah pola pikir masyarakat untuk mengikuti hal-hal baru. Sehingga hukum lama yang tidak sesuai lagi tidak pernah diubah atau hukum baru yang diperlukan sesuai dengan kemajuan zaman tidak pernah digubris.

Petugas di rutan tempat Widi mendekam masih mendapat pengaruh kuat dari budaya patriarki. Hal ini tercermin ketika Widi baru dipindahkan dari poltabes ke rumah tahanan. Petugas rutan menunjukkan perilaku homofobia dengan cara memisahkan Widi dari para tahanan lainnya karena mereka khawatir jika orientasi seksual Widi akan menular. Ketika mengalami perlakuan yang diskriminatif tersebut Widi tetap menunjukkan sikap diamnya. Berdasarkan penjelasan Cyndi Banks mengenai risetnya tentang lembaga pemasyarakatan bahwa pada satu rangkaian tertentu, pemenjaraan perempuan secara langsung berkaitan dengan status mereka di dalam masyarakat patriarki, dan pemenjaraan perempuan merupakan salah satu bentuk dari kontrol sosial dan manifestasi dari dominasi laki-laki terhadap perempuan di dalam masyarakat pada umumnya. Kejahatan perempuan, sering didasarkan pada definisi seksual, dan bentuk pemenjaraan mereka secara sederhana menggambarkan posisi mereka di dalam masyarakat. Selain itu, peningkatan jumlah perempuan yang dipenjarakan terjadi sebagai hasil dari kegagalan masyarakat untuk menyediakan kebutuhan yang layak kepada perempuan dan anak-anak yang mengalami marginalisasi di karena kemiskinan, kurang mendapat pendidikan yang layak, dan secara ekonomi tidak berkecukupan.

Sebelum dipindahkan ke rutan, Widi sempat diberitahukan oleh teman sesama tahanan di poltabes yang pernah mendekam di rutan bahwa Widi harus siap dengan peraturan di penjara yang terdengar mengerikan. Setiap tahanan baru harus bertarung dengan penghuni rutan lainnya dan jika ingin selamat, Widi harus menghadapi itu. Informasi dari teman Widi tersebut ternyata benar-benar terjadi pada diri Widi. Di rutan, ia kembali mengalami kekerasan fisik dan kali ini bukan hanya karena ia tahanan baru, tetapi karena ia juga memiliki orientasi seksual lesbian. Ia ditekan untuk beradu tarung dengan sesama narapidana karena status orientasi seksualnya. Meskipun ia tidak ingin melakukan itu namun ia terpaksa harus

melakukan sebagai bentuk resistensinya di rumah tahanan karena itu adalah hukum alam yang berlaku.

Setelah mengalami pertarungan tersebut, ia kemudian dimasukkan ke dalam sel tikus selama tiga hari sebagai bentuk penghukuman dan membuatnya ketakutan karena terdapat berbagai macam binatang di dalamnya. Sel tikus ini bentuknya seperti peti dan Widi hanya bisa berdiri di dalamnya. Hal yang dialami Widi berhubungan dengan apa yang dikemukakan oleh Cyndi Banks mengenai perempuan pelaku yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan bahwa mereka memiliki kekhawatiran dipisahkan di dalam ruang isolasi sebagai bentuk penghukuman, selalu berada di bawah kontrol dan kekuasaan dari narapidana lainya dan oleh karenanya menjadi sasaran kekerasan dari kekuasaan di dalam lembaga pemasyarakatan, keributan dan gangguan yang tak ada habisnya yang selalu menemani mereka di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Resistensi yang dilakukan oleh Widi terkait dengan penahanan dirinya di dalam sel tikus selama tiga hari adalah dengan melaporkan kejadian tersebut kepada pendamping hukum/litigasinya. Untuk melaporkan kejadian-kejadian yang dialaminya selama di dalam rumah tahanan, Widi menggunakan catatan-catatan kecil yang ditulis dalam bentuk diari. Catatan ini kemudian diberikan kepada pihak pendamping.

Resistensi yang dilakukan oleh Widi tersebut dengan bantuan dari tim pendamping litigasinya pada akhirnya membuahkan hasil. Petugas rutan tempat ia mendekam kemudian dimutasi ke luar kota. Pemandangan terhadap petugas rutan yang telah melakukan penyiksaan terhadap Widi tersebut layak dilakukan sebagai bentuk ganti rugi atas penyiksaan yang dialaminya mengingat Indonesia sebagai negara anggota Kovenan Anti Penyiksaan. Menurut Menurut Nigel S. Rodley, di dalam terminologi *draft* resolusi Yunani, Komisi Hak Asasi Manusia akan menguraikan 'suatu hukum tentang perlindungan semua orang yang berada di bawah segala bentuk penahanan dan pemenjaraan'. Hal tersebut berdasarkan studi tentang hak setiap orang untuk bebas dari penangkapan, penahanan, dan pengasingan secara sewenang-wenang. Sementara itu Deklarasi Anti Penyiksaan telah merefleksikan prinsip-prinsip di dalam *draft* tersebut (misalnya, pernyataan memaksa sebagai perlakuan yang tidak

dapat diterima, dan hak untuk mendapatkan ganti rugi atas dalam kasus kekerasan (Rodley, 1999, h. 37). Majelis Umum PBB juga meminta para negara anggota Kovenan untuk menegakkan dukungan mereka terhadap Deklarasi Anti Kekerasan dengan membuat deklarasi unilateral. Berdasarkan model deklarasi unilateral, negara harus mendeklarasikan deklarasi tersebut dengan niat untuk mentaati Deklarasi Anti Penyiksaan dan mengimplementasikannya melalui berbagai peraturan (Rodley, 1999, h. 43). Resistensi yang dilakukan oleh Widi sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Lois Landis yakni tindakan baik itu individu maupun kolektif yang dilakukan oleh para perempuan “pelaku” merupakan salah satu bentuk resistensi dalam menghadapi lingkungan lembaga pemasyarakatan.

